

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR INTERNAL KEUANGAN
PERUSAHAAN TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

DANA ISWATI

8335132518



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

***THE INFLUENCE OF FACTORS INTERNAL CORPORATE
FNANCE TO TENDENCY OF ACCOUNTING FRAUD OF
COMPANIES LISTED IN BEI***

DANA ISWATI

8335132518



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING

FACULTY OF ECONOMICS

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

DANA ISWATI. Pengaruh Faktor-faktor Internal Keuangan Perusahaan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indikator dari laporan keuangan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Profitabilitas, *Capital Turnover*, *Financial Leverage*, Komposisi Aset, dan Ukuran Perusahaan digunakan sebagai variabel bebas yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel terikat Kecenderungan Kecurangan Akuntansi yang diproksikan dengan proksi *dummy*. Periode dalam penelitian ini selama tiga tahun, 2013-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 24 sampel perusahaan dari total 539 populasi.

Hasil penelitian ini adalah *Capital Turnover* dan Komposisi Aset berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Sedangkan Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2013-2015.

Kata kunci: Kecurangan, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Profitabilitas, *Capital Turnover*, *Financial Leverage*, Komposisi Aset, Ukuran Perusahaan.

ABSTRACT

DANA ISWATI. *The Influence of Factors Internal Corporate Finance to Tendency of Accounting Fraud of Companies Listed in BEI 2013-2015.* Faculty of Economics. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

This research studied the impact of financial statement indicator to Tendency of Accounting Fraud. Profitability, Capital Turnover, Financial Leverage, Assets Composition, and Firm Size were used as an independent variable which were assumed have an impact to Tendency of Accounting Fraud (dependent variable) proxy by dummy. Period used are three years, from 2013 to 2015, using secondary data such as financial statements published by Bursa Efek Indonesia (BEI). The techniques used for sampling is purposive sampling, hence 24 company with a total population of 539.

The result was Capital Turnover and Assets Composition had a significant impact to Tendency of Accounting Fraud. Meanwhile, Profitability, Financial Leverage, and Firm Size had no significant influence to Tendency of Accounting Fraud in companies listed in BEI 2013-2015.

Keyword: *accounting fraud, tendency accounting, profitability, capital turnover, asset composition, financial leverage, firm size.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>1. Dr. IGKA Ulupui, M.Si, Ak, CA</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua		24 Juli 2017
<u>2. Indra Pahala, SE, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Sekretaris		26 Juli 2017
<u>3. Ratna Anggraini ZR, SE, M.Si, Ak, CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Penguji Ahli		1 Agustus 2017
<u>4. Marsellisa Nindito, SE, M.Si, Ak, CA</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing I		27 Juli 2017
<u>5. Adam Zakaria, SE, M.Si, Ak, Ph.D</u> NIP. 19750421 200801 1 011	Pembimbing II		1/8/2017

Tanggal Lulus: 17 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya mengajukan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Dana Iswati

8335132518

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang turut membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini, Penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, atas petunjuk dan ridho-Nya telah diberikan kepada saya selaku Penulis sehingga dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini;
2. Nabi besar Muhammad SAW atas syafaat dan kecintaan terhadap umatnya;
3. Keluarga yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi untuk cepat lulus. Terima kasih karena selalu ada disamping saya dan selalu mendukung dalam kondisi apapun.
4. Bapak Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang secara tidak langsung membantu penulis dalam melaksanakan penelitian;

5. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE, M.Si. Akt., CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
6. Ibu Marsellisa Nindito, SE, M.Sc.Ak., CA selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Bapak Adam Zakaria, SE.Akt., M.Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Seluruh Dosen UNJ yang telah memberikan ilmu terbaik dan bermanfaat bagi Penulis selama perkuliahan;
9. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi Reguler A 2013. Terima kasih atas kekeluargaan dan kehangatannya selama ini. Bangga punya kelas yang super banyak isinya! Bangga punya kelas yang bisa selalu kasih prestasi di akademik maupun non akademik!
10. Ber-8 (Faisal Alfaruq, Melinda S., Nadira, Resti Mardianti, Maulana Malik Ibrahim, Alamsyah Hermawan, dan Prayoga Fahmy Nugraha). Sahabat seperjuangan dari awal perkuliahan hingga selesai sidang. Terima kasih atas kekeluargaan dan kehangatannya selama ini. Semoga persahabatan kita akan terus berlanjut.

11. Teman-teman dari awal daftar ulang perkuliahan hingga saat ini, Melinda S., Almira Zada Simbolon, Eshafa Muttaqina Mafaza, dan Nadira. Terima kasih telah menemani dan mengisi hari Penulis dengan kegembiraan.
12. *August Girls*, sahabat Penulis dari SMA. Terima kasih atas *support* dan doanya.
13. Teman terbaik yang selalu sabar, membantu, menemani dan memberikan dorongan bagi Penulis selama perkuliahan hingga sekarang, Faisal Alfaruq.
14. Dan untuk semua pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dalam skripsi ini, Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan dampak yang positif.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORITIK	16
A. Deskripsi Konseptual	16
1. Teori Agensi.....	16
2. Kecurangan.....	17
3. Fraud Triangle Theory.....	20
4. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	29
5. Profitabilitas.....	31
6. <i>Capital Turnover</i>	37

7. <i>Financial Leverage</i>	39
8. Komposisi Aset	41
9. Ukuran Perusahaan	43
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	44
C. Kerangka Teoritik.....	50
D. Perumusan Hipotesis	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	59
A. Tujuan Penelitian.....	59
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	59
C. Metode Penelitian.....	60
D. Populasi dan Sampel	60
E. Operasional Variabel Penelitian.....	62
1. Variabel Dependen	62
2. Variabel Independen	63
F. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Deskripsi Data	72
1. Hasil Sampel Penelitian	72
2. Analisis Statistik Deskriptif.....	75
B. Pengujian Hipotesis	81
1. Uji Multikolinearitas	82
2. Uji <i>Goodness of Fit</i>	83
3. Analisis Regresi Model LOGIT	84
3. Pengujian Hipotesis	87
a) Uji <i>Wald/Z-statistic</i>	87
b) Uji Koefisien determinasi (R ²)	90
C. Pembahasan	92
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	102

A. Kesimpulan	102
B. Implikasi	103
C. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN – LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
II.1	Penelitian Terdahulu.....	45
IV.1	Seleksi Sampel.....	73
IV.2	Hasil <i>Purposive Sampling</i>	74
IV.3	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	75
IV.4	Hasil Uji Multikolinearitas.....	82
IV.5	Hasil Uji <i>Hosmer Lemeshow</i>	83
IV.6	Hasil Perhitungan Regresi Model LOGIT.....	85
IV.7	Hasil Pengujian Statistik.....	88
IV.8	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
I.1	<i>Occupational Frauds by Category - Frequency</i>	2
I.2	<i>Occupational Frauds by Category – Median Loss</i>	3
II.1	Kerangka Teoritik.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

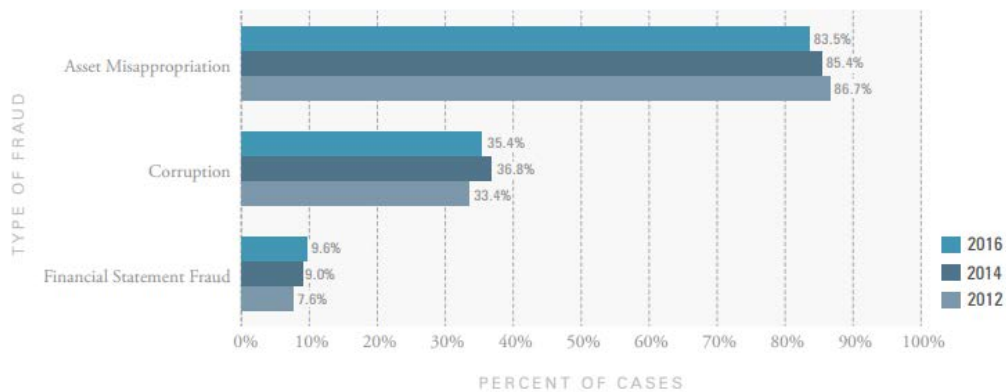
A. Latar Belakang

Kasus kecurangan akuntansi semakin banyak terjadi di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. Kecurangan atau *fraud* dijelaskan pada ISA 240 dalam Tuanakotta (2015) yakni perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga, dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak halal (melawan hukum).

Kasus kecurangan akuntansi yang paling sering terjadi adalah kasus kecurangan laporan keuangan. Kasus tersebut melibatkan manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan berbagai pihak, seperti investor. Berdasarkan data hasil kajian dari *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study* terdapat 1.483 kasus *occupational fraud* (kecurangan di tempat kerja). Hasil tersebut didapatkan melalui *survey* yang diberikan terhadap *Certified Fraud Examiners (CFEs)* mengenai kasus yang mereka hadapi. Berikut ini merupakan ringkasan frekuensi dan kerugian rata-rata (*median loss*) dari tiga kategori *fraud* pada tahun 2012, 2014, dan 2016 yang terdapat dalam Gambar I.1.

Gambar I.1
Occupational Frauds by Category - Frequency

Figure 4: Occupational Frauds by Category—Frequency



Sumber: *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study*

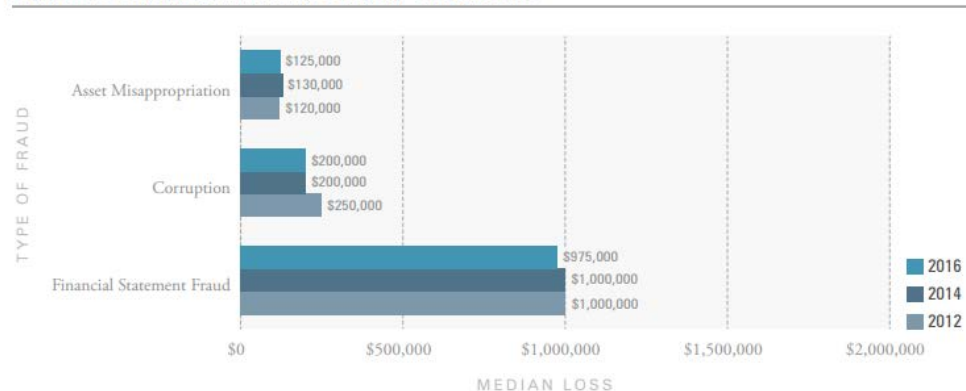
Pada gambar I.1 frekuensi kecurangan di tempat kerja terbagi atas tiga kategori, yakni *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Frekuensi terbesar merupakan *asset misappropriation* yang mencapai 86.7% di tahun 2012. *Corruption* berada di urutan kedua dan di urutan terakhir merupakan *financial statement fraud* yang tidak melebihi 10% pada tahun 2012 hingga 2016.

Pada gambar I.2 merupakan kerugian rata-rata (*median loss*) yang terjadi akibat *fraud* yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Namun, keadaan yang terjadi merupakan kebalikan dari gambar I.1. *Asset misappropriation* berada di urutan terakhir dengan angka kerugian yang hanya mencapai \$ 130.000 di tahun

2014. *Corruption* tetap bertahan di urutan kedua dengan nilai kerugian terbesar \$ 250.000 di tahun 2012. Sedangkan *financial statement fraud* merupakan urutan pertama dengan kerugian paling tinggi yakni \$ 1.000.000 di tahun 2012 dan 2014. Berdasarkan gambar I.1 dan gambar I.2 menunjukkan bahwa *financial statement fraud* yang memiliki frekuensi paling rendah mempunyai tingkat kerugian rata-rata paling tinggi. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Gambar I.2
Occupational Frauds by Category – Median Loss

Figure 5: Occupational Frauds by Category—Median Loss



Sumber: *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study*

Selain hal tersebut, masalah yang kerap muncul pada kecurangan akuntansi terlihat pada kasus Toshiba Corporation. Kondisi keuangan perusahaan elektronika dan teknologi energi nuklir asal Jepang ini berbeda dari temuan komite independen. Kondisi keuangan Toshiba sudah menyimpang. Keuntungan

perusahaan dibesar-besarkan hingga US\$ 1,2 miliar selama periode lima tahun, demikian menurut temuan sebuah komite independen yang ditunjuk Toshiba. Penyimpangan terlihat sejak April 2015 ketika Toshiba menyelidiki praktik menyimpang di divisi energi. Keadaan memburuk pada Mei 2015 setelah komite independen mengambil alih evaluasi keuangan (detik *finance*, 2015).

Hasil penyelidikan tim independen Toshiba Corporation mengungkapkan bahwa Toshiba ternyata telah melakukan kesalahan perhitungan akuntansi pembukuan sehingga yang seharusnya Toshiba merugi 150 miliar yen menjadi neraca yang menguntungkan. Tahun fiskal 2008 misalnya, seharusnya mengalami kerugian 28,2 miliar yen, lalu tahun fiskal 2009 naik menjadi minus 40 miliar yen. Tahun fiskal 2010 positif 8,4 miliar yen, tahun fiskal 2011 negatif 31,2 miliar yen, tahun fiskal 2012 sangat parah menjadi negatif 85,8 miliar yen, tahun fiskal 2013 negatif 5,4 miliar yen dan tahun fiskal 2015 yang berakhir 31 Maret 2015 positif 30,4 miliar yen.(tribunnews.com, 2015).

Skandal Akuntansi Toshiba ini menggegerkan dunia profesi akuntansi. Betapa tidak, perusahaan yang telah berusia 140 tahun itu tiba-tiba kehabisan akal untuk mempertahankan kinerja keuangannya. Penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS ini yang awalnya ingin menciptakan *investor's confidence* ternyata telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini. Kepala Eksekutif Toshiba Corp dan kawan-kawannya bisa saja mengundurkan diri,tetapi skandal yang terjadi telah menghancurkan prestasi yang telah dicapai selama 140 tahun itu. Terlebih, profesi akuntansi dan auditor lagi-

lagi dipertanyakan. Tidak cukup setelah kasus Enron tahun 2001 yang juga telah membohongi publik dengan menutupi kerugian sebesar 2 miliar dolar AS dengan menyatakan laba sebesar 600 juta dolar AS (Republika, 2015).

Sedangkan salah satu permasalahan kecurangan akuntansi lainnya yang terjadi di Indonesia adalah kasus kepailitan maskapai penerbangan Batavia Air. Kepailitan tidak jarang berkaitan dengan kecurangan. Karena itu di negara maju, teknik audit investigatif sering digunakan untuk menuntut ganti rugi dari pemegang saham pengendali. Umumnya kecurangan dalam kepailitan bisa beraneka ragam, seperti manipulasi laporan keuangan pra-kepailitan (penggelembungan aset dan pendapatan, pengempisan utang/kewajiban dan beban biaya); penyembunyian dan penjualan aset tanpa diketahui kurator; sampai pada pengabaian utang dan kewajiban.

Kementerian Perhubungan menyebutkan laporan keuangan PT Metro Batavia (perusahaan penerbangan Batavia Air) yang diaudit untuk taun 2010 dan 2011, laporan keuangan ini tidak tersedia untuk publik. Padahal pemangku kepentingan (*stakeholders*) PT Metro Batavia sangat beragam, dan umumnya dirugikan dengan putusan pailit di Pengadilan Niaga atas permintaan pemegang saham pengendali. Pailit pada tanggal 31 Januari 2013, namun tidak jelas apakah ada laporan interim atau laporan akhir tahun 2012 yang tanpa audit apalagi yang diaudit (Tuanakotta, 2014).

Direktur Angkutan Udara Ditjen Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan secara rutin melakukan *monitoring* terhadap perkembangan

maskapai nasional. Dalam laporan keuangan PT Metro Batavia tahun 2011, kondisi keuangannya bagus. Demikian juga kemampuannya untuk membayar kewajibannya jangka pendek dan jangka panjang, bisa dikatakan mampu untuk membayar.

Kalaupun ada kewajiban atau utang yang harus dibayar, itu bukan persoalan, sepanjang pasar yang diterbangi bagus, *load factor* diatas 80 persen sehingga menghasilkan *cash flow* yang tinggi. Namun setelah laporan terakhir, pemerintah tidak mendapatkan lagi laporan keuangan. Ketika ditanya, alasannya masih ada perbaikan di sana sini. Kenyataannya berdasarkan laporan kurator yang ditunjuk oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, utangnya mencapai Rp 1,2 triliun sedangkan uang yang ada di rekening hanya Rp 1 miliar. Aset lain dalam bentuk bangunan dan 15 pesawat miliki sendiri.

Bahwa salah satu penyebab hancurnya bisnis Batavia Air karena menyewa pesawat A320 yang semula direncanakan untuk angkutan Haji, sehingga hal itu merupakan murni kegagalan manajemen dalam mengurus bisnis dan itu diluar pengawasan pemerintah (Departemen Perhubungan, 2013).

Kerugian dari kecurangan akuntansi adalah menurunnya akuntabilitas manajemen yang membuat para pemegang saham meningkatkan biaya pengawasan terhadap manajemen. Kecurangan akuntansi ini juga dapat dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah masalah yang muncul bila a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan b) bila

prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham) serta akan bertindak merugikan pemegang saham, seperti cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Hayati, 2013).

Adapun berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu pendiri perusahaan, profitabilitas, *asset turnover*, opini auditor, *capital turnover*, *good corporate governance*, strategi akuisisi, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.

Pendiri perusahaan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap perusahaan dibandingkan dengan yang lainnya karena pendiri adalah orang atau pihak yang sebagian asetnya tertanam diperusahaan, sehingga apabila perusahaan mengalami kegagalan maka pendiri perusahaan adalah orang pertama yang merasa dirugikan (Firdaus, 2008). Akan tetapi hasil penelitian Soselisa (2008) menemukan, perusahaan dengan persentase pendiri perusahaan dalam dewan direksi yang besar tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Firdaus (2008).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2006). Berdasarkan Summers dan Sweney (1998) dan Persons (1995), yang menyatakan

bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*. Hasil penelitian Persons (1995) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut bertentangan dengan hasil Ansar (2012) dan Dalnial *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Asset turnover merupakan penggambaran nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Persons (1995) menyatakan bahwa *asset turnover* mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Hal ini memberikan insentif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian Pasaribu (2015) menunjukkan bahwa *asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecurangan akuntansi yang material dapat mempengaruhi opini yang diberikan oleh auditor. Investor harus waspada saat perusahaan diberikan opini audit selain *unqualified (qualified, disclaimer, dan adverse)*. Opini audit selain *unqualified* merupakan suatu indikator terjadinya kecurangan akuntansi (Soselisa, 2008). Menurut Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Yunita (2008) juga mencatat prinsip *Good corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktifitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan

nilai fundamental perusahaan. Firdaus (2008) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Strategi akuisisi dapat didefinisikan sebagai mengembangkan bisnis melalui proses akuisisi, Mascarenhas *et al.* (2002). Pertumbuhan perusahaan melalui proses akuisisi membuat perusahaan menjadi lebih kompleks dengan beragamnya jenis bisnis yang dijalankannya. akuisisi akan mempersulit proses manajemen dan pengawasan perusahaan sehingga pengendalian internal akan menjadi tidak efektif, dengan begitu akan timbul kesempatan untuk melakukan tindakan *illegal* atau menyimpang (Doubt *et al.*, 1995 dalam Soselisa, 2008). Namun, hasil penelitian Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) menunjukkan bahwa strategi akuisisi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Hasil penelitian Soselisa (2008), yang menemukan bukti empiris bahwa variabel *capital turnover* secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian dari Persons (1995), Ansar (2012), dan Dalnial *et al.* (2014). Namun, bertentangan dengan hasil Firdaus (2008) yang menyatakan *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Jones (2004) dalam Soselisa (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke *equity financing*. Oleh

karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan manipulasi laba. Persons (1995) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian dengan yang dilakukan oleh Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) yang menyebutkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Komposisi aset meliputi *current assets* dibagi dengan *total asset* (CATA), *receivables* dibagi dengan *total assets* (RVTA), dan *inventory* dibagi dengan *total assets* (IVTA). Persediaan dan piutang lebih mudah untuk dimanipulasi misalnya dengan menyajikan piutang fiktif dan menaikkan jumlah persediaan (Firdaus, 2008). Soselisa (2008) menyatakan bahwa komposisi aset berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut bertentangan dengan Firdaus (2008) yang menyebutkan bahwa komposisi aset tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Nisa (2003) dalam Asuahan (2008) menyebutkan perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman daripada ketiga, karena kemampuannya mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar dibanding perusahaan kecil. Situasi yang demikian akan mempengaruhi perusahaan kecil untuk melakukan kecurangan akuntansi guna mendapatkan dana. perusahaan kecil lazimnya belum dikenal masyarakat, oleh

karena itu peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi lebih terbuka (Firdaus, 2008).

Penelitian ini merupakan pembaruan dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang akan digunakan. Penelitian ini hanya menguji variabel dari segi internal keuangan karena belum dilakukan pada penelitian sebelumnya. Variabel yang akan digunakan merupakan profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut masih memiliki ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu. Sehingga hal tersebut menarik untuk dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Internal Keuangan Perusahaan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama kecurangan pada laporan keuangan.
2. Kasus kecurangan akuntansi memiliki frekuensi yang rendah. Namun, kasus tersebut dapat menimbulkan kerugian paling besar.

3. Penggelembungan laba yang dilakukan oleh Toshiba Corporation merupakan salah satu indikasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat merugikan berbagai pihak.
4. Kasus PT Batavia Air menunjukkan bahwa kepailitan merupakan salah satu dampak dari tindakan kecurangan laporan keuangan.
5. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memicu kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pihak internal dalam rangka mempertahankan keuntungan perusahaan.
6. Semakin banyak aset milik pendiri perusahaan yang tertanam di perusahaan dapat memungkinkan pendiri perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan termasuk melakukan kecurangan akuntansi.
7. *Asset turnover* dapat dikatakan bahwa semakin terdorongnya manajer oleh pemegang saham untuk mendapatkan investor baru menyebabkan manajer terdorong untuk melakukan bentuk-bentuk kecurangan akuntansi.
8. Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified* merupakan suatu indikator yang dapat memicu terjadinya kecurangan akuntansi yang material.
9. Ketidakmampuan manajer dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dapat memacu manajer tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.
10. Lemahnya prinsip *good corporate governance* suatu perusahaan dapat memicu kecurangan akuntansi dalam aktifitas rekayasa kinerja laporan keuangan.

11. Munculnya tindakan kecurangan akuntansi disebabkan kurang efektifnya pengendalian internal akibat pelaksanaan akuisisi.
12. Rendahnya tingkat *financial leverage* dapat menimbulkan tindakan manajer untuk melakukan kecurangan akuntansi dalam rangka meningkatkan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan laba yang tinggi demi menarik calon investor.
13. Tingkat manipulasi laporan keuangan yang sering terjadi pada akun piutang dan persediaan. Hal ini biasanya terjadi dalam penyajian piutang yang fiktif dan meningkatnya jumlah persediaan.
14. Ukuran perusahaan skala relatif kecil akan lebih berpotensi dalam melakukan tindakan kecurangan dibandingkan dengan perusahaan skala besar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan penelitian kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor internal keuangan perusahaan yakni profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan atas kecurangan akuntansi tahun 2013-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang terjadi, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah *capital turnover* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah komposisi aset berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembacanya dengan cara mengembangkan teori mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para *stakeholders* memilih perusahaan yang transparan dengan tingkat pengawasan pada proses laporan keuangan yang baik, sehingga terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan agen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* inilah yang menyebabkan adanya konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *principal* sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan sebuah perusahaan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi *principal*. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pihak *principal* dapat dengan mudah disembunyikan untuk tujuan tertentu. Selain

itu tingginya kompensasi yang diharapkan oleh seorang agen menimbulkan mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kompensasi tersebut. Keadaan ini akan menimbulkan seorang manajer untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, kurangnya informasi yang didapatkan oleh principal mengenai kinerja agen menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agen untuk melakukan kecurangan (Rachmawati, 2014).

2. Kecurangan (*fraud*)

a. Definisi Kecurangan

Menurut ISA 240.11 (a) *fraud* (kecurangan) – perbuatan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang di antara manajemen, TCWG (*those charged with governance*), pegawai, atau pihak ketiga, dengan menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau keuntungan yang tidak sah/melawan hukum (Tuanakotta, 2015).

Di dalam buku Belkaoui (2006) menjelaskan kecurangan sebagai berikut :

“Kecurangan adalah istilah generik, dan merangkum seluruh ragam cara yang dapat diciptakan oleh kecerdasan manusia, yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih keuntungan dari orang lain melalui penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan tidak ada variabel yang dapat dinyatakan sebagai pernyataan umum dalam mendefinisikan kecurangan, karena hal ini mencakup kejutan, tipuan, kelicikan, dan cara-cara yang tidak jujur yang digunakan untuk menipu orang lain, satu-satunya batasan yang mendefinisikan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.”

Kecurangan merupakan suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihatan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan

melakukan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejutan, tipu muslihat, ataupun cara-cara yang licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia (Tunggal, 2016).

b. Jenis - Jenis Kecurangan

Menurut Arens *et al.* (2015) dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. Terdapat tiga jenis kecurangan, yaitu :

1) Kecurangan dalam laporan keuangan

Menurut Arens *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. sebagian besar kasus melibatkan salah saji jumlah yang disengaja, bukan pengungkapan. Pengabaian jumlah kurang lazim dilakukan, tetapi perusahaan dapat saja melebihsajikan laba dengan mengabaikan utang usaha dan kewajiban lainnya. Sedangkan menurut Harrison *et al.* (2012), jenis kecurangan ini dilakukan oleh manajer perusahaan yang membuat ayat jurnal yang salah dan menyesatkan dalam pembukuan, yang membuat hasil keuangan perusahaan tampak lebih baik dari yang sebenarnya.

2) Penyalahgunaan Aset

Missappropriation asset atau “pengambilan” aset secara ilegal (tidak sah, atau melawan hukum). Namun, dalam istilah hukum, “mengambil” aset secara ilegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, disebut menggelapkan. Aset yang bisa menjadi sasaran adalah kas, persediaan, dan aset tetap yang dimiliki perusahaan. (Tuanakotta, 2010).

Menurut Arens *et al.* (2015) menjelaskan bahwa penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian aset entitas. Istilah penyalahgunaan aset atau *missappropriation asset* biasanya digunakan untuk mengacu pada pencurian yang dilakukan oleh pegawai dan orang lain dalam organisasi. Sedangkan menurut Harrison *et al.* (2012), jenis kecurangan ini dilakukan oleh karyawan entitas yang mencuri uang dari perusahaan dan menutupinya melalui ayat jurnal yang salah di pembukuan. Dalam beberapa kasus penting, manajemen puncak terkadang terlibat dalam pencurian aset perusahaan. Karena otoritas manajemen yang lebih besar serta kendali terhadap aset-aset perusahaan, penggelapan yang melibatkan manajemen puncak dapat melibatkan jumlah yang signifikan. Menurut perkiraan *Association of Certified Fraud Examiners*, perusahaan rata-rata kehilangan enam persen pendapatannya akibat kecurangan, meskipun banyak dari kecurangan ini

melibatkan pihak-pihak luar, seperti pengutulan oleh pelanggan dan penipuan oleh pemasok (Arens *et al.*, 2015).

3) **Korupsi**

Kecurangan jenis ini sering terjadi di beberapa negara berkembang yang penegakan hukumnya masih lemah dan kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik. Jenis kecurangan seperti ini masih sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*). Hal-hal yang termasuk dalam korupsi adalah konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Dalam proses pengungkapan, seorang auditor seharusnya memiliki keterampilan dan pengalaman dalam melakukan investigasi sebab dalam mengungkapkan korupsi, teknik investigasi lebih dominan ketimbang proses *auditing* (Priantara, 2014).

3. ***Fraud Triangle Theory***

Teori yang mendasar dalam penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. *Fraud triangle theory* merupakan model untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Berdasarkan *website*

www.acfe.com, *fraud triangle theory* berasal dari hipotesis Donald R. Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa:

“Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan kewenangannya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindakan sehari-hari memungkinkan menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang biasa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan.”

Sedangkan berdasarkan ISA 240 menjelaskan bahwa:

“Fraud is an intentional act by one or more individuals among management, those charged with governance, employees, or third parties, involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage”

Terjemahan bebas ISA 240 dalam Tuanakotta (2015) adalah sebagai berikut:

“manipulasi adalah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga, dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan tidak halal (melawan hukum).”

Fraud triangle atau segitiga kecurangan yang merupakan hasil penelitian dan pemikiran Donald R. Cressey (1953), dikembangkan lebih lanjut, misalnya oleh ISA (*International Standards on Auditing*). ISA menyebut ketiga unsur dalam segitiga kecurangan itu (*pressure, perceived opportunity, dan rationalization*) sebagai faktor-faktor risiko kecurangan atau *fraud risk factors* (Tuanakotta, 2014).

a) Tekanan

Unsur pertama dari *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*). Tekanan biasanya timbul dari kebutuhan kritis atau keserakahan pada diri orang yang melakukan kecurangan. Terkadang hal tersebut lebih berkaitan dengan kepuasan psikologis, yang membuktikan bahwa seseorang dapat mengalahkan *system* (Harrison *et al.*, 2012).

Menurut Tuanakotta (2014), tekanan atau insentif (ISA 240 menggunakan istilah *incentives/pressures*. Donald R. Cressey hanya menggunakan istilah *Pressures* atau Tekanan) yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareable financial need* atau *non-shareable problems*).

Dalam penelitian Donald R. Cressey (1953) bahwa *non-shareable problems* yang dihadapi orang-orang yang diwawancarainya timbul dari situasi yang dapat dibagi dalam enam yaitu: *violation of ascribed obligation, problems resulting from personal failure, business reversals, physical isolation, status gaining, dan employer-employee relations*. Keenam kelompok tersebut pada dasarnya berkaitan dengan upaya memperoleh status lebih tinggi atau mempertahankan status yang sekarang dimiliki pada saat pelanggaran terjadi (Tuanakotta, 2010).

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan:

- 1) Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya margin keuntungan.
- 2) Kerawanan yang tinggi karena perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
- 3) Permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri itu atau perekonomian secara keseluruhan.
- 4) Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang diagunkan kebank, atau *hostile takeover* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali).
- 5) Arus kas negatif atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas itu melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- 6) Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- 7) Persyaratan atau ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

Manajemen menghadapi tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ketiga mengenai hal-hal berikut.

- 1) Harapan tentang tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trend level*) dari analisis penanaman (*investment analysts*), penanam modal institusional (*institutional investors*), kreditur utama, atau pihak-pihak lain. Harapan atau ekspektasi ini bisa disebabkan oleh manajemen, misalnya, *press release* atau pesan-pesan dalam laporan tahunan yang optimistis.
- 2) Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompetitif – termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditures*) besar-besaran.
- 3) Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran di pasar modal (*exchange listing requirements*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akad kredit (*debt covenant*).

Dampak buruk (yang nyata atau yang dipersepsikan) dari melaporkan kinerja keuangan yang buruk terhadap transaksi penting yang masih dalam peninjauan seperti penggabungan usaha (*business combinations*) atau perolehan kontrak kerja. Informasi yang tersedia mengindikasikan situasi keuangan pribadi dari anggota direksi dan pengawas (*those charged with governance* – TCWG) terancam oleh kinerja keuangan entitas yang memburuk, karena:

- 1) Kepentingan keuangan yang signifikan dalam entitas itu;
- 2) Bagian yang signifikan dari kompensasi mereka (misalnya berupa bonus, *stock options*, dan kerja sama bagi hasil) yang dikaitkan dengan pencapaian target yang agresif dari harga saham, hasil usaha, posisi keuangan, atau arus kas;

- 3) Jaminan pribadi (*personal guarantees*) atas utang-utang entitas. Manajemen atau karyawan operasional mendapat tekanan yang kuat untuk mencapai target keuangan yang dibuat oleh TCWG, termasuk sasaran penjualan atau sasaran insentif berdasarkan tingkat keuntungan.

b) Kesempatan

Menurut Tuanakotta (2014), peluang [ISA 240 menggunakan istilah *opportunities* atau peluang. Donald R. Cressey menggunakan istilah *Perceived Opportunities* atau peluang yang dipersepsikan] adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Peluang (*opportunity*) adalah unsur kedua dalam *fraud triangle theory* atau disebut juga kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan.

Donald R. Cressey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang. Pertama, *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang ia dengar atau lihat. Kedua, *technical skill* atau keahlian/keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan tersebut. Ini biasanya keahlian atau keterampilan yang dimiliki orang tersebut dan menyebabkan ia mendapatkan kedudukan (Tuanakotta, 2010).

Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan kecurangan melalui:

- 1) Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related-party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau diaudit KAP lain;
- 2) Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Ini mungkin indikasi transaksi tidak wajar atau antarpihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's-length transactions*).

Skema insentif bagi manajemen tergantung pada pencapaian target yang terkait pada akun tertentu atau kegiatan tertentu, sekalipun akun atau kegiatan itu tidak *material* terhadap entitas secara keseluruhan.

- 1) Aset, utang/kewajiban, pendapatan, atau beban biaya didasarkan pada estimasi yang signifikan yang menggunakan *subjective judgments* atau *uncertainties* yang sukar diperiksa kebenarannya.
- 2) Transaksi signifikan, tidak biasa, atau sangat kompleks, terutama menjelang akhir tutup buku yang menjadi tanda tanya dari segi "*substance over form*".
- 3) Operasi yang secara signifikan berlokasi atau dilakukan lewat tapal batas internasional, dalam yurisdiksi di mana lingkungan bisnis dan budayanya berbeda.

- 4) Menggunakan perantara yang tidak jelas alasan bisnisnya.
- 5) Rekening bank yang signifikan atau kegiatan anak perusahaan atau cabang di kawasan “surga pajak” (*tax-havenjurisdictions*) tanpa alasan bisnis yang jelas.

c) Rasionalisasi

Sikap atau pembenaran [ISA 240 menggunakan istilah *attitudes/rationalizations* atau sikap/pembenaran. Donald R. Cressey hanya menggunakan istilah *rationalization* atau pembenaran] adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan (Tuanakotta, 2014). Rasionalisasi atau mencari pembenaran dilakukan sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jti dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuanakotta, 2010).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadi pembenaran yaitu:

- 1) Komunikasi, implementasi, dukungan, atau penerapan nilai-nilai entitas atau standar etika oleh manajemen yang tidak efektif.

- 2) Anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan, secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi yang signifikan.
- 3) Di masa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap entitas, pimpinannya, atau TCWG (*those charged with governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
- 4) Keinginan manajemen yang berlebihan untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba.
- 5) Manajemen membuat komitmen kepada *analysts*, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (*forecasts*) yang sangat agresif atau tidak realistis.
- 6) Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan signifikan yang diketahuinya mengenai pengendalian internal dengan cepat.
- 7) Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan.
- 8) Suasana kerja yang tidak kondusif (*low morale*) di antara pimpinan perusahaan.
- 9) Pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (*owner manager*) tidak membedakan apakah itu transaksi pribadi atau bisnis.
- 10) Sengketa di antara pemegang saham dalam perusahaan tertutup.

11) Upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak *material* (Tuanakotta, 2014).

4. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi secara umum dapat diartikan suatu sikap condong, terdorong, memihak, kearah untuk melakukan tindakan ilegal yang disengaja untuk memberikan manfaat/kerugian di luar maupun di dalam organisasi (Wilopo, 2006).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) dalam Wilopo (2006) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai :

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk penggelapan tanda terima barang uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat

disertai dengan catatan atas dokumen palsu atau yang menyesatkan dan menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara lihai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain.

Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977) dalam Wilopo (2006:4) menjelaskan bahwa kejahatan kerah putih dalam dunia usaha diantaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi merupakan penyalahgunaan/penggelapan atau perbuatan yang tidak semestinya, sedangkan Sutherland (1940) dalam Wilopo (2006) sebagai pakar hukum menganggap bahwa kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang

tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Firdaus, 2008).

Pada penelitian ini, variabel kecenderungan kecurangan akuntansi menggunakan pengukuran *dummy*, sehingga akan diberikan nilai 1 untuk perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan akuntansi, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Pasaribu, 2015).

Perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi ditetapkan berdasarkan laporan kasus yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi berarti melakukan pelanggaran atas Peraturan OJK No. VIII G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik oleh Otoritas Jasa Keuangan (d.h. Bapepam dan LK).

5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas akan memberikan

jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2006).

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya, dan kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan (Samryn, 2014).

Summers dan Sweney (1998) menyatakan bahwa apabila ekspektasi untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat profitabilitas masa lalu tidak dapat dipenuhi oleh kinerja aktualnya, memberikan motivasi bagi adanya pelanggaran kecurangan pelaporan. Hal ini sesuai dengan Persons (1995), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*. Sedangkan hasil yang berbeda dikemukakan oleh Skousen *et al.* (2009) dan Gagola (2011) mengenai pengaruh profitabilitas dalam kecurangan pelaporan keuangan, dimana hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dasar

penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut, dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio yang selanjutnya rasio ini akan digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan (G. Sugiyarso dan F. Winarni, 2005).

Menurut Syamsuddin (2011), salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*). ROA mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, Arthur J. Keown, *et al.* (2002) menyatakan bahwa “*ROA determines the amount of net income produced on a firm's assets by relating net income to total assets*”. Mengutip dari Farah (2011) menurutnya, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan.

ROA merupakan satu indikator yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2009), semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik dan semakin efektif pengelolaan aset suatu perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan. Kreditur, pemilik perusahaan dan terpenting yaitu pihak

manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan rasio ini karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Return On Common Stock*, *Earning Per share* (Syamsuddin, 2011). Adapun uraian mengenai jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga pokok. Rumus perhitungan GPM sebagai berikut:

$$\mathbf{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

Menurut Syamsuddin (2011), OPM menggambarkan "*Pure Profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rumus perhitungan OPM sebagai berikut:

$$\mathbf{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan (Kasmir, 2015). Rumus perhitungan NPM adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya dalam menggunakan aktiva untuk

memperoleh pendapatan (Kasmir, 2013). Rumus perhitungan ROI sebagai berikut:

$$\mathbf{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi (Syamsuddin, 2011). Rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

6. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut atau perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri atau disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang

menghasilkan laba tersebut dilain pihak (Kasmir, 2013). Rumus perhitungan ROE sebagai berikut:

$$\mathbf{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

7. *Return On Common Stock*

Return On Common Stock digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bagi pemegang saham biasa (Syamsuddin, 2011).

$$\mathbf{ROCS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Saham Preferen}}$$

8. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham akan sangat tertarik dengan *earning per share* karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2011).

$$\mathbf{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2. *Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2013), Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode

tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil.

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. Beneish (1997) mengungkapkan bahwa *sales, growth, leverage*, dan total akrual yang dibagi dengan total aset berguna dalam mengidentifikasi pelanggar GAAP dan perusahaan yang secara agresif menggunakan akrual untuk memanipulasi pendapatan. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha (Persons, 1995).

Manajer dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing dapat memberikan inisiatif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Persons, 1995).

Persons (1995) menggunakan rumus penghitungan *capital turnover* sebagai berikut:

$$\mathbf{SATA} = \frac{Sales}{Total Asset}$$

Hawariah *et al.* (2014) menggunakan alat ukur yang berbeda untuk variabel *capital turnover* yaitu:

$$\mathbf{SATA} = \frac{Revenue}{Total Asset}$$

3. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001). Dalam suatu perusahaan dikenal istilah biaya modal (*Cost Of Capital*) yaitu penggambaran pengembalian yang harus diperoleh suatu perusahaan atas investasi. Analisis biaya modal ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi struktur modal perusahaan, biaya modal ini diusahakan seminimal mungkin maka dapat dikatakan bahwa struktur keuangan adalah baik.

Pada kenyataannya, perusahaan sulit mencapai struktur modal yang optimal dalam suatu komposisi pembelanjaan yang tepat, bahkan ketika menetapkan suatu *range* untuk struktur modal yang optimal pun sangat sulit. Oleh karena itu,

sebagian besar perusahaan hanya memperhatikan apakah perusahaan tersebut terlalu banyak mempergunakan hutang ataukah tidak. Penggunaan hutang tersebut akan menciptakan *leverage* keuangan yang mendorong resiko dari saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Persons (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke *equity financing*. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan motivasi untuk melakukan manipulasi laba.

Persons (1995) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soselisa (2008) yang menyebutkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Subramanyan (2010) *financial leverage* perusahaan pada tahun_t akan berpengaruh sebagai ukuran sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan utang pada tahun_{t+1}. Hubungan antara kecenderungan kecurangan akuntansi dengan *financial leverage* dapat dilihat dari salah satu motivasi yang dikemukakan oleh Widyastuti (2009) yaitu *debt covenant hypothesis*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metoda akuntansi yang dapat

“memindahkan” laba perioda mendatang ke perioda berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan yang mengalami pelanggaran kontrak atau perjanjian hutang. Berikut ini adalah rumus untuk penghitungan *financial leverage*:

$$FL = \frac{Total Liabilities}{Total Assets} \times 100\%$$

Di dalam penelitian Hawariah *et al.* (2014) alat ukur yang digunakan untuk *financial leverage* sebagai berikut:

$$FL = \frac{Total Debt}{Total Equity} \times 100\%$$

4. Komposisi Aset

Komposisi aset yang dalam hal ini mencakup aset lancar dan sediaan akan berhubungan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Komposisi aset adalah penggambaran komposisi sediaan dan piutang yang terdapat dalam total aset (Salman, 2007). Menurut Pasaribu (2015), komposisi aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan sediaan, karena sediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin sediaan lebih likuid daripada piutang. Persons (1995) menyatakan perubahan komposisi aset perusahaan pada tahun_t dalam jumlah yang material akan menimbulkan tuntutan auditor pada tahun_{t+1}.

Rumus untuk penghitungan komposisi aset dalam penelitian ini menggunakan rasio aktivitas sebagai berikut:

a. *Current Asset Turnover*

Current asset turnover dapat digunakan untuk menunjukkan porsi jumlah aset lancar dalam total aset. (Harahap, 2002). Berikut ini merupakan rumus untuk *capital turnover*:

$$\mathbf{CATA} = \frac{\mathit{Current\ Assets}}{\mathit{Total\ Assets}}$$

b. *Receivable Turnover*

Receivable turnover dapat menggambarkan kualitas piutang dan keberhasilan penagihan piutang dalam satu periode (Munawir, 2004). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar pada suatu periode (Kasmir, 2015). Berikut ini adalah rumus *receivable turnover*:

$$\mathbf{RVTA} = \frac{\mathit{Receivables}}{\mathit{Total\ Assets}}$$

c. *Inventory Turnover*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan pada suatu periode. Rasio ini juga dapat menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan

mengalami pergantian dalam satu tahun (Kasmir, 2015). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk *inventory turnover*:

$$\mathbf{IVTA} = \frac{\mathit{Inventory}}{\mathit{Total Assets}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan (Prasetya, 2016). Menurut Mutia *et al.* (2011) ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Menurut Riyanto (2008), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemudahan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik eksternal maupun internal.

Skala perusahaan dinyatakan dalam logaritma natural dari nilai buku dari total aset pada akhir tahun fiskal. Feroz *et al.* (1991) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi subjek dari AAER yang dikeluarkan oleh SEC adalah perusahaan yang berskala relatif kecil. Persons (1995) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Soselisa (2008) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Nisa (2003) dalam Asuahan (2008) menyebutkan perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuannya mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar dibanding perusahaan kecil. Situasi yang demikian akan mempengaruhi perusahaan kecil untuk melakukan kecurangan akuntansi guna mendapatkan dana. Perusahaan kecil lazimnya belum dikenal masyarakat, oleh karena itu peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi lebih besar.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai *item* tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak (Hilmi dan Ali, 2008).

Berdasarkan Hilmi dan Ali (2008), berikut ini merupakan rumus perhitungan ukuran perusahaan:

- 1) $Firm\ Size = \ln\ Total\ Asset$
- 2) $Firm\ Size = \ln\ Sales$
- 3) $Firm\ Size = \ln\ Jumlah\ Pegawai$

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai acuan untuk penelitian ini, terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Secara ringkas disajikan dalam tabel II.1.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Jurnal, Pengarang	Metode	Hasil
1.	<p>Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol.9 No.2 Halaman: 173-188, Juli 2008.</p> <p>Eka Fransiska Firdaus dan Erni Suryandar</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2002 – 2007.</p> <p>Sampel: 12 perusahaan yang <i>fraud</i> dan 113 perusahaan yang tidak <i>fraud</i>.</p> <p>Data dan Sumber Data: laporan tahunan dan daftar perusahaan yang dikenakan sanksi kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK.</p> <p>Operasional Variabel: transaksi dengan pihak istimewa, pendiri perusahaan, akuntan profesional, usia CEO, pendidikan CEO, strategi akuisisi, <i>financial leverage</i>, komposisi aset, ukuran perusahaan, <i>capital turnover</i>, opini auditor, jenis KAP, <i>good corporate governance</i>.</p> <p>Teknik Analisis: Regresi Logistik</p>	<p>Transaksi dengan pihak istimewa, ukuran perusahaan, <i>capital turnover</i>, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p> <p>pendiri perusahaan, akuntan profesional, usia CEO, pendidikan CEO, strategi akuisisi, <i>financial leverage</i>, komposisi aset, jenis KAP, dan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p>
2.	<p>Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun</p>	<p>Transaksi dengan pihak istimewa, usia CEO, komposisi aset, ukuran</p>

	<p>Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi SNA XI Pontianak Hal.1-33, Juli 2008 Rangga Soselisa dan Mukhlisin</p>	<p>2002 – 2007</p> <p>Sampel: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2002 - 2007</p> <p>Operasional Variabel: Transaksi dengan pihak istimewa, pendiri perusahaan, akuntan profesional, usia CEO, pendidikan CEO, strategi akuisisi, <i>financial leverage</i>, komposisi aset, ukuran perusahaan, <i>capital turnover</i>, opini auditor, jenis KAP.</p> <p>Teknik Analisis: Regresi logistic</p>	<p>perusahaan, <i>capital turnover</i>, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p> <p>pendiri perusahaan, akuntan profesional, pendidikan CEO, strategi akuisisi, <i>financial leverage</i>, dan jenis KAP tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p>
3.	<p>Pengaruh faktor <i>financial stability</i> terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI tahun 2006 - 2010 Jurnal Akuntansi UNILA 2015 Nancy Grace Pasaribu</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 – 2010.</p> <p>Sampel: 16 perusahaan</p> <p>Data dan Sumber Data: Laporan keuangan</p> <p>Operasional Variabel: <i>Financial leverage</i>, <i>asset composition</i>, dan <i>asset turnover</i>.</p> <p>Teknik Analisis: Regresi logistik</p>	<p><i>Asset turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p> <p><i>Financial leverage</i>, <i>asset composition</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p>
4.	<p>Using Financial Statement Data to Identify Factors pAssociated with Fraudulent Financial Reporting Journal of Applied Business Research Vol.11 Number 3, 1995 Dr. Obeua S. Persons</p>	<p>Populasi: Semua perusahaan yang terdaftar di Accounting Series Releases (ASR) tahun 1974 – 1981 dan Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAER) tahun 1982 – 1991.</p> <p>Sampel: 172 perusahaan fraud dan 103 perusahaan <i>nonfraud</i></p>	<p><i>Financial leverage</i>, <i>asset composition</i>, <i>capital turnover</i>, dan <i>size</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p> <p><i>Profitability</i> dan <i>liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>

		<p>di tahun fraud dan 175 perusahaan <i>fraud</i> dan 100 perusahaan <i>nonfraud</i> di tahun sebelumnya.</p> <p>Data dan Sumber Data: Laporan keuangan</p> <p>Operasional Variabel: <i>Financial leverage, profitability, asset composition, liquidity, capital turnover, dan size</i></p> <p>Teknik Analisis: <i>Stepwise-logistic models</i></p>	
5.	<p>Analysis of the effect of ownership structure, corporate governance mechanisms, and quality of audit to tendencies of accounting fraud</p> <p>Proceedings The 2010 International Conference On Governance And Accountability. Karina Rahmayanti dan Gugus Irianto</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2002 – 2007.</p> <p>Sampel: 14 perusahaan <i>fraud</i> dan 43 perusahaan <i>nonfraud</i>.</p> <p>Data dan Sumber Data: laporan tahunan dan daftar perusahaan yang dikenakan sanksi kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK.</p> <p>Operasional Variabel: <i>Managerial ownership, institutional ownership, board of directors, independent commissioners, audit committee, dan audit quality.</i></p> <p>Teknik Analisis: Analisis statistik deskriptif</p>	<p><i>Audit quality</i> berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p> <p><i>Managerial ownership, institutional ownership, board of directors, independent commissioners, dan audit committee</i> tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.</p>
6.	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan Ppada perusahaan publik di Indonesia 2012</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 – 2011.</p> <p>Sampel: 44 perusahaan yang</p>	<p><i>Capital turnover, dan firm size</i> negatif berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p> <p><i>Financial distress, earnings management, liquidity,</i></p>

	Muhammad Ansar	<p>melakukan <i>fraud</i> dan 88 perusahaan <i>nonfraud</i>.</p> <p>Data dan Sumber Data: laporan tahunan dan daftar perusahaan yang dikenakan sanksi kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK.</p> <p>Operasional Variabel: <i>Financial distress, earnings management, liquidity, financial leverage, capital turnover, firm size, dan profitability.</i></p> <p>Teknik Analisis: Regresi logistik.</p>	<p><i>financial leverage</i>, dan <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>
7.	<p>Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Financial Statement Analysis Journal Of Advanced Management Science Vol.2 No.1, March 2014 Hawariah Dalnial, Amrizah Kamaluddin, Zuraidah Mohd Sanusi, dan Syafiza Khairuddin</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di Malaysian Public Listed Frims dari tahun 2000 – 2011.</p> <p>Sampel: 65 perusahaan yang melakukan <i>fraud</i> dan 65 perusahaan <i>nonfraud</i></p> <p>Data dan Sumber Data: laporan tahunan dan daftar perusahaan yang dikenakan sanksi kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh Bursa Malaysia <i>media centre</i>.</p> <p>Operasional Variabel: <i>Financial leverage, profitability, asset composition, liquidity, capital turnover, dan firm size</i></p> <p>Teknik Analisis: Regresi logistik.</p>	<p><i>Financial leverage, asset composition, dan capital turnover</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p> <p><i>Profitability, liquidity, capital turnover, dan firm size</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>
8.	Analisis Faktor-Faktor	Populasi:	<i>Profitability</i> berpengaruh

	<p>yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011) Diponegoro Journal of Accounting Vol.3 No.3, 2014. Fira Fimanaya dan Muchamad Syafruddin.</p>	<p>Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 – 2011.</p> <p>Sampel: 20 perusahaan yang melakukan <i>fraud</i> dan 45 perusahaan <i>nonfraud</i></p> <p>Data dan Sumber Data: laporan keuangan dari www.idx.co.id dan daftar perusahaan yang dikenakan sanksi kecurangan akuntansi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).</p> <p>Operasional Variabel: <i>Financial leverage, capital turnover, profitability, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan audit, inventory turnover, pergantian auditor, opini audit, dan kemampuan going concern.</i></p> <p>Teknik Analisis: Regresi logistik.</p>	<p>negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Financial leverage, capital turnover, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan audit, inventory turnover, pergantian auditor, opini audit, dan kemampuan going concern.</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
9.	<p>Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol. 13 No. 2, 2015. Widarti.</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 – 2013.</p> <p>Sampel: 38 perusahaan</p> <p>Data dan Sumber Data: laporan keuangan dari www.idx.co.id</p> <p>Operasional Variabel: Perubahan total aset, profitabilitas, kepemilikan saham internal, total arus kas bebas, persediaan,</p>	<p>Perubahan total aset, profitabilitas, dan total arus kas bebas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Kepemilikan saham internal, persediaan, CEO, dewan komisaris independen, dan <i>audit report</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

		komisaris independen, CEO, dan <i>audit report</i> .	
		Teknik Analisis: Regresi linier berganda	
10.	<p>Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Vol. 19 No. 2, 2015. Laila Tiffani dan Marfuah.</p>	<p>Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 – 2013.</p> <p>Sampel: 90 perusahaan</p> <p>Data dan Sumber Data: laporan keuangan dari www.idx.co.id</p> <p>Operasional Variabel: <i>Financial stability</i>, <i>financial leverage</i>, kepemilikan saham internal, profitabilitas, piutang, proporsi dewan komisaris independen, dan pergantian auditor.</p> <p>Teknik Analisis: Regresi logistic</p>	<p><i>Financial stability</i> dan <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>kepemilikan saham internal, profitabilitas, piutang, dan pergantian auditor. tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

C. Kerangka Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau

mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Firdaus, 2008).

1. **Hubungan Profitabilitas dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hubungan profitabilitas dengan kecenderungan kecurangan akuntansi adalah apabila ekspektasi untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat profitabilitas masa lalu tidak dapat dipenuhi oleh kinerja aktualnya, memberikan motivasi bagi adanya pelanggaran kecurangan akuntansi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2006)

2. **Hubungan *capital turnover* dengan kecenderungan kecurangan akuntansi**

Hubungan *capital turnover* dengan kecenderungan kecurangan akuntansi adalah ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing dapat memberikan inisiatif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan akuntansi. *Capital turnover* menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan

dengan aset perusahaan. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha (Persons, 1995). Manajer dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

3. Hubungan *financial leverage* dengan kecenderungan kecurangan akuntansi

Hubungan *financial leverage* dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yakni dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi, hal ini dapat dijelaskan pengaruhnya dengan menggunakan teori segitiga kecurangan. Dimana kondisi *financial leverage* suatu perusahaan menjadi tekanan bagi pihak manajemen, karena ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka direksi dan manajemen perusahaan akan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang akan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini (Watts dan Zimmerman, 1986).

4. Hubungan komposisi aset dengan kecenderungan kecurangan akuntansi

Hubungan komposisi aset dengan kecenderungan kecurangan akuntansi adalah akun persediaan dan piutang lebih mudah untuk dimanipulasi misalnya dengan menyajikan piutang fiktif dan menaikkan jumlah persediaan. Perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi melakukan *overstatement*

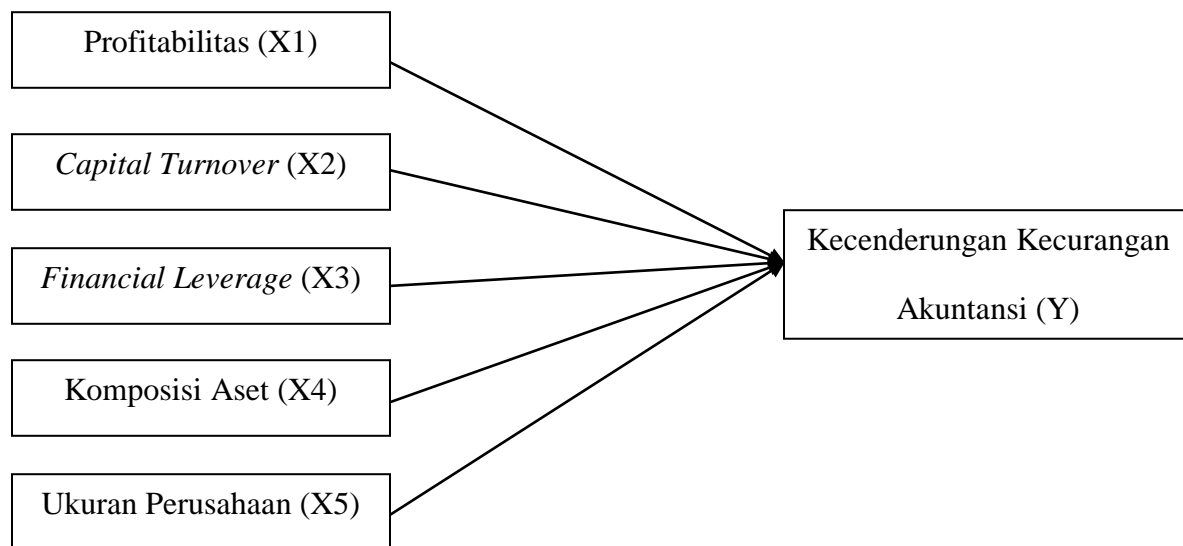
dari piutang usahanya dan persediaan (*inventory*), sehingga perusahaan yang menyajikan persediaan atau piutang yang tinggi terindikasi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi.

5. Hubungan ukuran perusahaan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi

Hubungan ukuran perusahaan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi adalah skala usaha perusahaan semakin besar maka kompleksitas usaha, tekanan, kepentingan, masalah, tantangan dan sebagainya akan menjadi semakin besar juga, begitupun sebaliknya. Kompleksitas tekanan bagi pihak manajemen menjadi faktor utama karena dalam hal ini *shareholder* menginginkan ketika perusahaan semakin besar maka performa perusahaan harus semakin baik dan meningkat yang salah satunya dibuktikan dengan peningkatan laba yang signifikan dari tahun ke tahun. Akibatnya tekanan ini menjadikan pihak manajemen harus melakukan berbagai macam cara agar mampu memenuhi keinginan dari para pemilik perusahaan walaupun harus dengan cara yang curang.

Hubungan antara lima variabel independen dengan variabel dependen dapat terlihat pada gambar II.I.

Gambar II.1
Kerangka Teoritik



Sumber: Data Diolah Peneliti (2017)

D. Perumusan Hipotesis

Dari dasar kerangka teoritik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen

perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2006).

Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Skousen *et al.* (2009) dan Gagola (2011) mengenai pengaruh profitabilitas dalam kecurangan pelaporan keuangan, dimana hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Persons (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*. Dari penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas (X_1) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

2. Pengaruh *Capital Turnover* dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Capital turnover merupakan penggambaran nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Persons (1995) dalam Soselisa (2008) juga menyatakan bahwa manajer dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan dengan

manajer perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat perputaran modal perusahaan untuk menghasilkan pendapatan rendah sehingga manajemen akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan.

Nguyen (2008) mengungkapkan jenis-jenis *fraud* yang berhubungan dengan penjualan baik yang dilakukan pelanggan ataupun suatu perusahaan. Contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih

Soselisa (2008) menyebutkan bahwa *capital turnover* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penjelasan tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Capital turnover* (X_2) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

3. Pengaruh *financial leverage* dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Jones (2004) dalam Soselisa (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke *equity financing*. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan motivasi untuk melakukan manipulasi laba.

Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka akan menciptakan kemungkinan untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan dengan cara mengecilkan rasio *leverage* mereka dengan tujuan untuk mencapai kepentingan mereka yaitu memperoleh pinjaman kembali dan untuk membayar deviden kepada pemegang saham

Soselisa (2008) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995) yang menyebutkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penjelasan diatas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Financial leverage* (X_3) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

4. Pengaruh Komposisi Aset dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Komposisi aset meliputi *Current Assets/Total Assets* (CATA), *Receivables/Total Assets* (RVTA), dan *Inventory/Total Assets* (IVTA) (Soselisa, 2008). Persediaan dan piutang lebih mudah untuk dimanipulasi misalnya dengan menyajikan piutang fiktif dan menaikkan jumlah persediaan.

Ferroz *et al.*, (1991) menyatakan bahwa 75% perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi melakukan *over-statement* dari piutang usahanya dan persediaan (*inventory*), sehingga perusahaan yang menyajikan persediaan atau piutang yang tinggi terindikasi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu dalam penelitian Soselisa (2008) juga menyebutkan bahwa komposisi aset CATA, RVTA dan IVTA berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penjelasan tersebut dapat diturunkan pengembangan hipotesisi sebagai berikut:

H₄ : Komposisi Aset (X_4) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Kecenderungan Kecurangan

Akuntansi

Soselisa (2008) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nisa (2003) dalam Asuahan (2008) menyebutkan perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuannya mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar dibanding perusahaan kecil

Situasi yang demikian akan mempengaruhi perusahaan kecil untuk melakukan kecurangan akuntansi guna mendapatkan dana. Perusahaan kecil lazimnya belum dikenal masyarakat, oleh karena itu peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi lebih terbuka (Maylianawati, 2006). Maka melalui penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Ukuran perusahaan (X_5) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara:

1. Variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi;
2. Variabel *capital turnover* yang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi;
3. Variabel *financial leverage* yang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi;
4. Variabel komposisi aset yang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi;
5. Variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia

(BEI) yakni www.idx.co.id. Adapun ruang lingkup penelitian meliputi pembatasan variabel profitabilitas dibatasi berdasarkan *return on asset (ROA)*, *capital turnover* dibatasi berdasarkan penjualan dibagi dengan total aset, *financial leverage* dibatasi berdasarkan *total liabilities* dibagi dengan *total assets*, komposisi aset dibatasi berdasarkan *receivables* dibagi dengan *total assets*, dan ukuran perusahaan dibatasi dengan logaritma natural dari nilai buku total aset, serta kecenderungan kecurangan akuntansi dibatasi berdasarkan perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan atas kecurangan akuntansi tahun 2013-2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan data sekunder untuk kelima variabel yaitu profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yaitu

purposive sampling. Penggunaan metode ini dilakukan dengan pemilihan sampel secara tidak acak (*random*) yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dari masalah penelitian dan diharapkan kriteria sampel yang diperlukan benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015.
- 2) Pemilihan perusahaan yang terindikasi kecurangan (*fraud*) berdasarkan laporan kasus yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ditahun 2013-2015 yaitu perusahaan yang dikenakan sanksi atas penyajian dan pengungkapan laporan keuangan.
- 3) Perusahaan yang pernah melakukan kecurangan (*fraud*) satu kali dalam satu tahun.
- 4) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* atau laporan keuangan secara berkelanjutan dari tahun 2013-2015.
- 5) Perusahaan yang memiliki data yang lengkap yang dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.
- 6) Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*) dijadikan pembanding untuk perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan OJK yang mengandung unsur *fraud* selama periode 2013-2015.

- 7) Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*) berasal dari sektor yang sama dan memiliki nilai total aset yang hampir setara (30%) dengan perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*).

E. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik yang nilai datanya bervariasi dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel independen penelitian ini meliputi profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur

seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Firdaus, 2008).

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel kecenderungan kecurangan akuntansi menggunakan pengukuran *dummy*, sehingga akan diberikan nilai 1 untuk perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan akuntansi, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Pasaribu, 2015), (Firdaus, 2008), (Soelisa, 2008), (Hawariah et. al, 2014), (Persons, 1995). Penggolongan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan atas laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2013 – 2015.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.

a. Profitabilitas

1) Definisi Konseptual

Menurut Ansar (2012) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua

kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

2) Definisi Operasional

Pengukuran variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) atau laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan (Ansar, 2012). Oleh sebab itu, variabel konsentrasi kepemilikan menggunakan pengukuran yaitu:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Capital Turnover*

1) Definisi Konseptual

Menurut Ansar (2012), *capital turnover* menggambarkan tingkat kemampuan penjualan yang dibandingkan dengan aset perusahaan. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha.

2) Definisi Operasional

Capital Turnover diukur dengan membandingkan penjualan dengan total aset (Persons, 1995). Berikut ini merupakan rumus untuk pengukuran *capital turnover*:

$$\mathbf{SATA} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

c. ***Financial Leverage***

1) Definisi Konseptual

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Pasaribu, 2015).

2) Definisi Operasional

Financial leverage digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai operasi.

Rumus untuk *financial leverage* adalah berikut:

$$FL = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

d. **Komposisi Aset**

1) Definisi Konseptual

Komposisi aset adalah penggambaran komposisi persediaan dan piutang yang terdapat dalam total aset (Persons, 1995). Komposisi aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang (Pasaribu, 2015).

2) Definisi Operasional

Komposisi aset mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Pasaribu, 2015). Rumus penghitungan komposisi aset yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{RVTA} = \frac{\mathit{Receivables}}{\mathit{Total Assets}}$$

e. Ukuran Perusahaan

1) Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ansar, 2012). Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil daripada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

2) Definisi Operasional

Besar kecilnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam LogTA yang merupakan logaritma natural dari nilai buku dari total aset perusahaan (Ansar, 2012). Berikut ini adalah rumus untuk penghitungan ukuran perusahaan:

$$\mathbf{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengelola data sehingga hasil dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, Analisis regresi logistik dan selanjutnya adalah uji hipotesis. Adapun, teknik analisis data yang digunakan akan dijelaskan dibawah ini.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2013). Ukuran-ukuran statistik deskriptif dalam pengolahan data bertujuan untuk mendapatkan gambaran ringkas dari sekumpulan data, sehingga kita dapat menyimpulkan keadaan data secara mudah dan cepat. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran data variabel penelitian, dengan variabel dependen berupa kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dan variabel independen berupa faktor-faktor internal keuangan perusahaan.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana

(Winarno, 2015). Pengujian Multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Tingkat multikolinieritas yang tinggi dalam sebuah model dapat dilihat apabila korelasi antar dua variabel memiliki nilai di atas 0,8 (*rule of thumb*) (Suherman, Fitriawan, dan Ahmad, 2015).

3. Uji *Goodness Of Fit*

Menurut Ghozali (2013), *goodness of fit test* juga dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

4. Analisis Regresi Logistik

Regresi yang digunakan adalah regresi logistik. Regresi logistik (logit) dipilih karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio baik variabel dependen maupun variabel independen. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen yang merupakan *dummy variable* (Pasaribu, 2015). Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui

hubungan antara lima variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan *Eviews 8*. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{Fraud}{1-Fraud} \right) = \alpha + \beta_1 \cdot ROA + \beta_2 \cdot SATA + \beta_3 \cdot FL + \beta_4 \cdot IVTA + \beta_5 \cdot SIZE + e$$

Keterangan:

Fraud = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi diproksikan dengan variabel *dummy*

ROA = Profitabilitas diproksikan dengan ROA

SATA = *Capital Turnover* diproksikan dengan membandingkan penjualan dengan total aset

FL = *Financial Leverage* diproksikan dengan *total liabilities/total assets*.

RVTA = komposisi aset diproksikan dengan *receivables/total assets*

SIZE = ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritmanatural dari nilai buku dari nilai total aset perusahaan

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = *standar error* atau kesalahan residual

5. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
- b. Menghitung proksi dari masing–masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
- c. Melakukan uji regresi model dengan tahapan–tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk uji parsial dan koefisien determinasi, yaitu:

a. Uji t

Menurut Yamin, Rachmach dan Kurniawan (2011), Uji ini berfungsi untuk menguji apakah variabel yang dimasukkan dalam model signifikan memberikan kontribusi terhadap model. Uji Wald merupakan pengujian yang sama dengan uji t, namun pengujian ini digunakan untuk regresi logistik. Hipotesis pada uji wald adalah :

H0 : Jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel independen tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H1 : Jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen memiliki

pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan *listing* Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terkena sanksi dan kasus oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013-2015. Perusahaan tersebut merupakan entitas yang terkategori dalam pengelompokan seluruh industri di BEI. Dalam penelitian ini, laporan keuangan perusahaan tersebut digunakan sebagai bahan untuk dianalisis oleh penulis. Dalam menentukan sampel atas populasi yang ada, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui permohonan permintaan data kepada pihak OJK secara langsung dengan mendatangi Divisi *Learning Center* OJK kemudian diteruskan kepada Direktorat Humas dan Direktorat Penetapan Sanksi dan Keberatan Pasar Modal OJK. Permohonan permintaan data tersebut dilaksanakan pada tanggal 16 April 2017. Selanjutnya data tersebut dikirim kepada penulis melalui *e-mail*. Data yang penulis dapatkan adalah daftar perusahaan *listing* BEI yang terkena sanksi dan kasus tahun 2013-2015. Tabel IV.1 berikut ini menyajikan data yang diperoleh penulis dalam pengumpulan data tersebut:

Tabel IV.1 Seleksi Sampel

Seleksi Sampel Penelitian	
Perusahaan yang terdaftar di BEI	539
Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan	(520)
Jumlah perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan	19
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berkelanjutan	(7)
Perusahaan yang melakukan kecurangan (<i>fraud</i>)	12
Perusahaan pembanding (<i>non fraud</i>)	12
Jumlah perusahaan yang dapat dianalisis	24
Total Amatan (24 perusahaan x 3 tahun)	72

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017

Penulis mengambil sampel sebanyak 12 perusahaan dari total 19 perusahaan *fraud* yang terkena sanksi dan kasus berdasarkan Peraturan BAPEPAM VIII G.7. Perusahaan yang melakukan *fraud* diantaranya adalah perusahaan yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan modal atau saham. Dari jumlah tersebut terdapat 12 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunannya di situs BEI, yakni www.idx.co.id. Dengan demikian, sampel 12 perusahaan *fraud* itulah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis juga mencari perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non-fraud*) sebagai pembanding. Perusahaan pembanding dipilih berdasarkan jenis industri dan nilai total aset (Persons, 1995). Jumlah sampel perusahaan pembanding dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan. Dalam tabel IV.2 terdapat hasil *purposive*

sampling yang berisikan daftar perusahaan *fraud* dan *non-fraud* berdasarkan tahun penelitian.

Tabel IV.2 Hasil *Purposive Sampling*

2013			
Perusahaan <i>Fraud</i>	Sektor	Perusahaan <i>Non Fraud</i>	Keterangan
LAPD	Energi	RAJA	
ATPK	Batu Bara		Tidak ada LK 2013
Phapros	Farmasi		Tidak tercatat di BEI
KOPI	Energi		Tidak ada LK 2014
TBMS	Logam	ALMI	
GTBO	Batubara		Tidak ada LK 2015
INRU	Pulp & Kertas	FASW	
BRMS			Tidak ada LK 2015

2014			
Perusahaan <i>Fraud</i>	Sektor	Perusahaan <i>Non Fraud</i>	Keterangan
EMDE	Properti	BKDP	
ITTG	Perdagangan besar	KONI	
SIMA	Plastik & Kemasan		Data tidak memadai
KPIG	Jasa (Hotel – Restoran – Pariwisata)		Tidak ada LK 2013
ICON	Jasa (Hotel – Restoran – Pariwisata)	HOME	
EMTK		MNCN	

2015			
Perusahaan <i>Fraud</i>	Sektor	Perusahaan <i>Non Fraud</i>	Keterangan
MTFN	Jasa Keuangan	VICO	
GAMA	Properti	GPRA	
RDTX	Properti	GWSA	
LPKR	Properti	BSDE	
SIAP	Plastik & Kemasan	APLI	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2017

2. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki fungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini akan dianalisis mengenai nilai *mean*, *maximum*, dan *minimum* variabel – variabel bebas atau independen. Dimana variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. Hasil dari statistik deskriptif dijabarkan pada tabel IV.3 berikut:

Tabel IV.3 Hasil Statistik Deskriptif

	FRAUD	ROA	SATA	FL	RVTA	(Ln) SIZE
Mean	0.166667	0.027511	0.526990	0.412529	0.130002	28.20737
Median	0.000000	0.021981	0.258429	0.371450	0.086628	28.07813
Maximum	1.000000	0.256747	3.951679	0.912892	0.708427	31.35253
Minimum	0.000000	-0.511620	-0.945129	0.004679	0.001027	25.02615
Std. Dev.	0.375293	0.095419	0.779305	0.253052	0.150281	1.570065

Sumber: Eviews 8, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel IV.3 didapatkan nilai-nilai seperti nilai *maximum*, *minimum*, *mean*, dan standar deviasi dari variabel – variabel penelitian.

Berikut akan dilakukan analisis setiap variabel:

1) Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel ini diukur diukur menggunakan skala nominal atau biasa disebut dengan variabel *dummy*. Berdasarkan hasil pengujian analisis deskriptif pada tabel IV.3, kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol) dan nilai maksimum sebesar 1 (satu). Nilai 0 pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa

perusahaan tidak melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi, sementara nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai rata-rata sebesar 0.166667 menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh perusahaan yang tidak melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan apabila dibulatkan, nilai rata-rata mendekati angka 0. Standar deviasi untuk kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0.375293, atau lebih besar dari nilai rata-rata. Sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan untuk variabel ini cukup bervariasi.

2) Profitabilitas

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return of asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel IV.3, perusahaan dengan nilai ROA minimum adalah PT. *Capitalinc Investments Tbk* (MTFN) yaitu sebesar -0.511620 pada tahun observasi 2014. Nilai ROA yang negatif tersebut merupakan akibat dari kerugian yang dialami oleh perusahaan. Sedangkan nilai ROA maksimum tergolong cukup besar. Nilai ini dimiliki oleh PT.

Capitalinc Investments Tbk (MTFN) sebesar 0.256747 pada tahun observasi 2013.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil nilai rata-rata ROA sebesar 0.027511. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat rasio profitabilitas masih rendah yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini belum menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam keuntungan. Besarnya variasi nilai ROA dari positif hingga negatif terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata atau *mean* yakni sebesar 0.0954919. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami kesulitan untuk menjalankan operasi dan mendapatkan laba selama tahun 2013-2015.

3) *Capital Turnover*

Variabel *capital turnover* (SATA) dalam penelitian ini didapatkan dengan *sales turnover*. Rasio ini dapat menilai keefektifan modal perusahaan selama periode tertentu yang ditunjukkan dengan tingkat perputaran modal perusahaan selama satu tahun. Nilai SATA minimum dalam penelitian ini adalah -0.945129. Nilai ini dimiliki oleh PT. *Capitalinc Investments Tbk* (MTFN) pada tahun observasi 2015. Nilai minimum SATA dikarenakan meningkatnya total aset dan menurunnya nilai penjualan secara drastis. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum SATA adalah PT. *Tembaga Mulia Semanan Tbk* (TBMS) sebesar pada tahun observasi 2015.

Nilai maksimum SATA dalam penelitian ini cukup tinggi yaitu 3.951679. Nilai maksimum dari SATA ini dapat menggambarkan bahwa terdapat banyak perusahaan yang dijadikan data sampel, memiliki nilai penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan total asetnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan yang aktiva perusahaannya dibiayai oleh penjualan dengan proporsi 395%.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dalam Tabel IV.3 diperoleh rata-rata sebesar 0.526990. Dapat dilihat dari nilai rata – rata yang positif dapat disimpulkan bahwa nilai SATA pada penelitian ini menghasilkan nilai yang positif secara keseluruhan. Sehingga *capital turnover* perusahaan cukup stabil, karena nilai rata-rata yang positif menggambarkan perputaran modal kerja yang bagus. Nilai standar deviasi SATA yaitu 0.779305 atau lebih besar daripada nilai rata-rata, maka menunjukkan banyaknya variasi data dalam variabel ini.

4) *Financial Leverage*

Variabel *financial leverage* (FL) dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *total liability* dibagi dengan *total asset*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan kewajiban. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2015). Perusahaan yang memiliki nilai FL minimum adalah PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) pada tahun

observasi 2015. Nilai minimum FL pada penelitian ini adalah 0.004679. Nilai minimum FL menunjukkan bahwa perusahaan yang mendanai aktivitya dengan hutangnya sebesar 3%. Sedangkan nilai maksimal FL dimiliki oleh PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dengan angka 0.912892 pada tahun observasi 2015. Nilai maksimum dari FL ini dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki nilai total hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total asetnya. Selain itu, perusahaan tersebut mendanai aktivitya dengan hutangnya mencapai 91,8%.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dalam Tabel IV.3 diperoleh nilai rata-rata FL sebesar 0.412529. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat FL masih rendah yang berarti bahwa pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan melalui utang masih kecil. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat kerugian pada perekonomian menurun, namun mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Selain itu angka standar deviasi FL sebesar 0.253052 atau lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka variasi data dalam variabel ini masih rendah.

5) Komposisi Aset

Pada penelitian ini, variabel komposisi aset diukur dengan menggunakan *receivable turnover* (RVTA). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa

kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel IV.3, perusahaan dengan nilai RVTA minimum adalah PT. Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) sebesar 0.001027 pada tahun observasi 2014. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai piutang yang dimiliki perusahaan sangat kecil jika dibandingkan dengan nilai total asetnya. Perbandingan antara nilai piutang dan total aset milik PT. Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) sebesar 1:974, sehingga menghasilkan nilai RVTA minimum. Sedangkan nilai RVTA maksimum tergolong cukup besar. Nilai ini dimiliki oleh PT. Leo Investments Tbk (ITTG) sebesar 0.708427 pada tahun observasi 2015.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil nilai rata-rata RVTA sebesar 0.130002. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat *receivable turnover* masih rendah yang berarti bahwa mayoritas perusahaan memiliki *over investment* dalam piutang yang dapat disebabkan oleh bagian kredit dan bagian penagihan tidak bekerja secara efektif atau adanya perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Standar deviasi untuk RVTA adalah 0.150281 atau lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga variasi data untuk variabel ini cukup banyak.

6) Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini, variabel ukuran perusahaan (SIZE) didapatkan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan

merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya (Mutia *et. al*, 2011). Perusahaan yang memiliki nilai SIZE minimum adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) dengan nilai Ln 25.02615 atau senilai Rp 73.912.750.950,- pada tahun observasi 2013. Sedangkan perusahaan yang memiliki SIZE maksimum adalah PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) dengan angka 31.35253 atau senilai Rp 41.326.558.178.049 pada tahun observasi 2015.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dalam Tabel IV.3 diperoleh rata-rata SIZE sebesar Ln 28.20737 atau senilai Rp 1.779.529.287.436. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam penelitian ini masih rendah. Semakin rendah total asset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang lemah. Variabel SIZE memiliki standar deviasi sebesar Ln 1.570065 atau jauh lebih kecil jika dibandingkan dari nilai rata-rata. Sehingga variasi data dalam penelitian ini untuk variabel SIZE masih sedikit.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset dan ukuran perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam melakukan pengujian hipotesis, peneliti menggunakan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, uji

goodness of fit untuk menguji apakah model yang digunakan cocok untuk penelitian, dan analisis regresi model logistik. Menurut Yamin *et. al* (2011) uji regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, homoskedastisitas, dan memiliki sedikit asumsi yang ketat.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan adanya suatu hubungan linear yang sempurna (Frish dalam Gunawan, 2007). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009) apabila terjadi uji dimana hasilnya adalah adanya multikorelinearitas maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar *error*-nya tidak terhingga. Dalam penelitian ini, penulis untuk melakukan pengujian multikolinearitas menggunakan *Pearson Correlation*. Tingkat multikolinieritas yang tinggi dalam sebuah model dapat dilihat apabila korelasi antar dua variabel memiliki nilai di atas 0,8 (*rule of thumb*). Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel IV.4 Hasil Uji Multikolinearitas

	FRAUD	ROA	SATA	FL	RVTA	SIZE
FRAUD	1.000000	-0.129037	-0.102207	0.130544	0.056203	0.127686
ROA	-0.129037	1.000000	-0.005021	-0.271531	0.066041	0.188632
SATA	-0.102207	-0.005021	1.000000	0.573667	0.475727	-0.066091
FL	0.130544	-0.271531	0.573667	1.000000	0.118710	0.056676
RVTA	0.056203	0.066041	0.475727	0.118710	1.000000	-0.365639
SIZE	0.127686	0.188632	-0.066091	0.056676	-0.365639	1.000000

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel IV.4, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian *Pearson Correlation* yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,8. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas. Selanjutnya peneliti melakukan uji kelayakan model dengan menggunakan uji *goodness of fit*.

2. Uji *Goodness of Fit*

Penelitian tentang kecenderungan kecurangan akuntansi ini menggunakan model regresi logistik, hal ini dikarenakan variabel dependen penelitian ini yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi menggunakan variabel *dummy* 0 untuk yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*) dan 1 untuk yang melakukan kecurangan (*fraud*). Pada model regresi logistik diperlukan suatu uji yang berfungsi untuk menguji apakah model yang digunakan cocok untuk penelitian. Menurut Ghozali (2013), uji *goodness of fit* dapat dilakukan dengan uji *hosmer-lemeshow*. Berikut ini merupakan hasil dari uji *Hosmer Lemeshow* yang didapatkan dari program Eviews:

Tabel IV. 5 Hasil Uji *Hosmer Lemeshow*

H-L Statistic	7.1254	Prob. Chi-Sq(8)	0.5232
Andrews Statistic	26.4814	Prob. Chi-Sq(10)	0.0031

Sumber: Eviews 8, data diolah oleh peneliti, 2017

Dari tabel IV.5, dapat dilihat bahwa nilai *Chi-square* dari model adalah 7.1254 dengan signifikansi sebesar 0.5232. Dari hasil *output* Eviews, dapat dilihat probabilitas *Chi-Square* untuk H-L Statistic adalah 0.5232 dimana probabilitas tersebut lebih besar dibandingkan 0.05 yang berarti hipotesis H0 tidak dapat ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini *fit* atau dapat diterima dan tidak terdapat perbedaan antara model dengan data.

3. Analisis Regresi Model Logistik

Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik (LOGIT). Penggunaan model ini disebabkan oleh variabel dependen yang biner karena kecenderungan kecurangan akuntansi diukur dengan variabel *dummy* yakni 0 (nol) dan 1 (satu), dimana 0 jika tidak melakukan kecurangan (*non fraud*) dan 1 jika melakukan kecurangan (*fraud*). Berikut ini merupakan persamaan dan hasil perhitungan regresi logistik:

$$\text{Ln}(\text{Fraud}) \frac{\text{fraud}}{1-\text{fraud}} = c + \text{ROA} + \text{SATA} + \text{FL} + \text{RVTA} + \text{SIZE}$$

Tabel IV. 6 Hasil Perhitungan Regresi Model LOGIT

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
ROA	-2.143256	3.085773	-0.694560	0.4873
SATA	-1.574419	0.771406	-2.040974	0.0413
FL	3.514237	1.883766	1.865537	0.0621
RVTA	5.801670	2.792618	2.077502	0.0378
SIZE	0.395873	0.244974	1.615981	0.1061
C	-14.44319	7.280348	-1.983860	0.0473
McFadden R-squared	0.151784	Mean dependent var	0.166667	
S.D. dependent var	0.375293	S.E. of regression	0.355561	
Akaike info criterion	0.931013	Sum squared resid	8.343980	
Schwarz criterion	1.120735	Log likelihood	-27.51647	
Hannan-Quinn criter.	1.006542	Deviance	55.03295	
Restr. Deviance	64.88081	Restr. log likelihood	-32.44041	
LR statistic	9.847868	Avg. log likelihood	-0.382173	
Prob(LR statistic)	0.079662			
Obs with Dep=0	60	Total obs	72	
Obs with Dep=1	12			

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan regresi logistik pada tabel IV.6, maka akan menghasilkan persamaan untuk penelitian mengenai profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, ukuran perusahaan dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

$$\begin{aligned} \ln \left(\frac{Fraud}{1-Fraud} \right) = & -14.44319 - 2.143256ROA - 1.574419SATA \\ & + 3.514237FL + 5.801670RVTA \\ & + 0.395873SIZE \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi model LOGIT diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Koefisien dari ROA adalah sebesar -2.143256, koefisien ini menunjukkan bahwa ROA berbanding terbalik terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi. Dimana setiap peningkatan dari ROA sebanyak satu persen akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar - 2.143256.

- b. Koefisien dari SATA adalah sebesar -1.574419, koefisien ini menunjukkan bahwa SATA berbanding terbalik terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dimana setiap peningkatan dari SATA sebanyak satu kali perputaran akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar -1.574419.
- c. Koefisien dari FL adalah sebesar 3.514237, koefisien ini menunjukkan bahwa FL berbanding lurus terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dimana setiap peningkatan dari setiap satuan FL akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 3.514237.
- d. Koefisien dari RVTA adalah sebesar 5.801670, koefisien ini menunjukkan bahwa RVTA berbanding lurus terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dimana setiap peningkatan dari RVTA sebanyak satu kali perputaran akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 5.801670.
- e. Koefisien dari SIZE adalah sebesar 0.395873, koefisien ini menunjukkan bahwa SIZE berbanding lurus terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dimana setiap peningkatan dari setiap satuan SIZE akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0.395873.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian tentang kecenderungan kecurangan akuntansi ini menggunakan dua alat atau jenis pengujian dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kedua alat tersebut adalah:

a) Uji *Wald/Z-statistic*

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berbeda dengan uji t pada analisis regresi linear berganda yang menggunakan nilai t tabel dan t hitung, pengujian pada uji *Wald/Z-Statistic* hanya menggunakan probabilitas untuk menentukan pada sebuah variabel mempengaruhi secara signifikan atau tidak.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan uji *Z-Statistic*. Karena penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews untuk melakukan pengolahan data penelitian. Aplikasi Eviews akan menghasilkan nilai *Z-Statistic* bukan nilai *Wald* seperti pada aplikasi SPSS.

Berikut hasil perhitungan dari uji *Z-Statistic* menggunakan aplikasi Eviews akan disajikan pada tabel IV.7.

Tabel IV. 7 Hasil Pengujian Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
ROA	-2.143256	3.085773	-0.694560	0.4873
SATA	-1.574419	0.771406	-2.040974	0.0413
FL	3.514237	1.883766	1.865537	0.0621
RVTA	5.801670	2.792618	2.077502	0.0378
SIZE	0.395873	0.244974	1.615981	0.1061
C	-14.44319	7.280348	-1.983860	0.0473

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengujian hipotesis setiap variabel:

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan nilai statistika yang didapatkan, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama ditolak karena ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan nilai statistik yang didapatkan yaitu -0.694560 memiliki probabilitas 0.4873 atau lebih besar dari 0.05.

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa *sales turnover* (SATA) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai statistik yang didapatkan yaitu -2.040974 memiliki probabilitas 0.0413 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa SATA memberikan pengaruh terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi secara negatif. Hasil ini membuat hipotesis kedua diterima karena nilai probabilitas yang didapatkan dibawah 0.05.

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa *financial leverage* (FL) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Melalui pengujian hipotesis, nilai statistik dari variabel FL didapatkan sebesar 1.865537 dengan probabilitas 0.0621. Hasil ini menunjukkan bahwa FL tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Karena probabilitas FL lebih besar dari 0.05.

4) Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa *receivable turnover* (RVTA) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai statistik yang didapatkan yaitu 2.077502 memiliki probabilitas 0.0378 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa RVTA memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga membuat hipotesis keempat diterima karena nilai probabilitas yang didapatkan dibawah 0.05.

5) Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis terakhir pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi. Melalui pengujian hipotesis, nilai statistik dari variabel FL didapatkan sebesar 1.615981 dengan probabilitas 0.1061. Hasil ini menunjukkan bahwa SIZE tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Karena probabilitas SIZE lebih besar dari 0.05.

b) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian pada koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau dengan kata lain mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Pada persamaan regresi model LOGIT, akan digunakan koefisien determinasi bernama *Pseudo R Square*. Terdapat beberapa *Pseudo R Square* yang dapat digunakan. Karena penulis menggunakan aplikasi Eviews dalam pengolahan data, maka penulis akan menggunakan *Pseudo R Square* yang disediakan oleh aplikasi yaitu *McFadden R-Square*. Hasil dari pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel IV.8.

Tabel IV.8 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.151784	Mean dependent var	0.166667
S.D. dependent var	0.375293	S.E. of regression	0.355561
Akaike info criterion	0.931013	Sum squared resid	8.343980
Schwarz criterion	1.120735	Log likelihood	-27.51647
Hannan-Quinn criter.	1.006542	Deviance	55.03295
Restr. Deviance	64.88081	Restr. log likelihood	-32.44041
LR statistic	9.847868	Avg. log likelihood	-0.382173
Prob(LR statistic)	0.079662		

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel IV.6, didapatkan nilai *McFadden R-Squared* penelitian ini adalah sebesar 0.151784 atau 15.17%. Hal ini menunjukkan bahwa 15% dari variabel dependen penelitian yakni kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada persamaan regresi. Persentase koefisien determinasi yang cukup kecil dikarenakan penulis hanya melakukan penelitian dari segi internal keuangan perusahaan, sehingga adanya faktor eksternal keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Faktor eksternal keuangan perusahaan yang dapat diteliti seperti opini audit dan transaksi dengan pihak istimewa.

C. Pembahasan

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah peristiwa yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengguna laporan keuangan perusahaan. Khususnya para investor untuk menilai kondisi perusahaan dan memutuskan keputusan untuk menginvestasi atau tidak. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa variabel *capital turnover* dan komposisi aset secara signifikan memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan tidak signifikan. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil dari pengujian dan pengolahan data akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel profitabilitas dalam penelitian diproksikan dengan *return of asset* (ROA). Hasil penelitian terhadap variabel profitabilitas menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap kemungkinan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.4873 atau diatas 0.05 yang menunjukkan bahwa hasil hipotesis **ditolak**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995) dan Hawariah *et. al* (2014) dimana mereka menemukan profitabilitas yang diproksikan oleh ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun, penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ansar (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil yang tidak signifikan ini diduga karena perusahaan yang dijadikan data penelitian baik untuk perusahaan *fraud* maupun perusahaan *non-fraud*, mengalami kerugian selama tahun observasi. Jumlah sampel yang mengalami kerugian dalam penelitian ini sekitar 20,8% dari total sampel. Salah satu faktor penyebab kerugian yang dialami perusahaan adalah perubahan kurs dari Rupiah (Rp) menjadi Dollar Amerika (USD) yang banyak dilakukan pada tahun 2013 dan 2015.

Penggunaan nilai laba yang negatif atau rugi, disebabkan karena peneliti ingin mengetahui apakah nilai negatif tersebut akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga dalam data penelitian terdapat angka negatif bukan positif secara keseluruhan. Namun, kerugian maupun keuntungan perusahaan di dalam penelitian ini tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Contohnya pada perusahaan PT. Megapolitan Developments Tbk (EMDE) mempunyai tingkat profitabilitas sebesar 0.04 di tahun 2013, 0.04 di tahun 2014, dan 0.05 di tahun 2015 ditemukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada tahun 2014. Sedangkan pada PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) memiliki tingkat profitabilitas sebesar -0.02 di tahun 2013, 0.001 di tahun 2014, dan -0.13 di tahun 2015 ditemukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada tahun 2015.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Pengaruh *Capital Turnover* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel *capital turnover* yang diukur dengan rasio *sales turnover* menunjukkan probabilitas variabel sebesar 0.0413 yang nilainya dibawah tingkat signifikansi 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *capital turnover* mempengaruhi terjadinya kecenderungan akuntansi. Sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firdaus (2008) yang menyatakan bahwa *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dikarenakan perusahaan sampel tidak hanya dari perusahaan manufaktur, melainkan semua sektor. Sehingga tingkat penjualan sangat rendah dan mengakibatkan *capital turnover* menjadi rendah juga. Penelitian ini tidak sejalan dikarenakan terdapat perbedaan tahun penelitian dan karakteristik sampel perusahaan seperti pernah melakukan akuisisi dan memiliki transaksi dengan pihak istimewa.

Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2012), Persons (1995), Hawariah *et. al* (2014), dan Soelisa (2008) bahwa *capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan data penelitian, mayoritas angka *capital*

turnover mengalami peningkatan secara terus-menerus selama tahun observasi. Peningkatan angka tersebut berdasarkan peningkatan dari nilai pendapatan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Peningkatan juga dapat disebabkan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan adanya kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, apab

Dalam hasil penelitian ini, semakin tinggi tingkat *capital turnover* maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Contohnya PT. Roda Vivatex Tbk (RDTX) memiliki tingkat *capital turnover* sebesar 0.27 di tahun 2013, 0.26 di tahun 2014, 0.23 di tahun 2015 dan ditemukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada tahun 2015. Selain itu, PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) memiliki tingkat *capital turnover* sebesar 3.45 di tahun 2013, 3.47 di tahun 2014, 3.95 di tahun 2015 dan ditemukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada tahun 2013. Kedua perusahaan tersebut mengalami kecenderungan kecurangan akuntansi pada angka *capital turnover* rendah. Sehingga berdasarkan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa *capital turnover* memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel *financial leverage* diukur dengan total liabilitas dibagi dengan total aset. Hasil penelitian terhadap variabel *financial leverage* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap kemungkinan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0621 yang nilainya diatas tingkat signifikansi 0.05, sehingga hasil hipotesis **ditolak**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Firdaus (2008), Soelisa (2008), Pasaribu (2015), dan Ansar (2012) bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Firdaus (2008) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dikarenakan perusahaan banyak mengalihkan modalnya ke *equity financing* sehingga mengakibatkan terjadi penurunan jumlah modal dari aktivitas operasi yang menyebabkan rendahnya *financial leverage* perusahaan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995) dan Hawariah *et. al* (2014).

Pada data yang telah diolah oleh peneliti dapat diketahui bahwa *financial leverage* pada perusahaan yang melakukan *fraud* maupun yang *non-fraud* mengalami penurunan selama tahun observasi terutama pada tahun 2014. Penurunan *financial leverage* dapat disebabkan oleh perusahaan yang mengalihkan modalnya ke *equity financing*, sehingga terjadinya penurunan

jumlah modal dari aktivitas operasi yang berakibat terhadap *financial leverage* perusahaan. Oleh karena itu, *financial leverage* yang besar bukan berarti perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat dan berdampak pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak sepenuhnya manajemen mengalami tekanan ketika memenuhi kewajibannya. Mereka memiliki kewajiban untuk memenuhi hutangnya, namun manipulasi laba bukan satu-satunya solusi untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Perusahaan lebih berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan keuntungan yang baik untuk memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Contohnya pada perusahaan PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi yakni 0.76 di tahun 2013, 0.80 di tahun 2014, dan 0.74 di tahun 2015 ditemukan tidak melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada tahun 2014. Sedangkan PT. Victoria Investama Tbk (VICO) memiliki tingkat *financial leverage* yang rendah sebesar 0.08 di tahun 2013, 0.09 di tahun 2014, dan 0.04 di tahun 2015 ditemukan tidak melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi selama tahun observasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

4. Pengaruh Komposisi Aset Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel komposisi aset yang diukur dengan rasio *receivable turnover* menunjukkan probabilitas variabel sebesar 0.0378 yang nilainya dibawah tingkat signifikansi 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komposisi aset mempengaruhi terjadinya kecenderungan akuntansi. Sehingga H_0 ditolak dan H_4 **diterima**.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2008) dan Pasaribu (2015) yang menyatakan bahwa komposisi aset tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan hasil tersebut terjadi dikarenakan perbedaan sampel yang digunakan dan tahun penelitian yang berbeda. Pasaribu (2015) hanya menggunakan sektor *food and beverages* dan tahun penelitian selama 2006-2010. Sedangkan Firdaus (2008) menggunakan seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2002-2007. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995), Hawariah *et. al* (2014), dan Soelisa (2008) bahwa komposisi aset berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Komposisi aset yang digunakan dalam penelitian ini meliputi total aset dan piutang. Berdasarkan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini, piutang perusahaan mengalami peningkatan selama tahun observasi. Peningkatan ini berakibatkan tingginya komposisi aset yang menunjukkan

bahwa adanya kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi dengan cara menyajikan piutang fiktif. Menurut Feroz et.al (1991) 75% perusahaan melakukan kecurangan akuntansi dengan *overstatement* dari piutang usahanya dan persediaan.

Berdasarkan data penelitian, semakin tinggi hasil *receivable turnover*, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Contohnya pada PT. Leo Investments Tbk (ITTG) yang memiliki tingkat *receivable turnover* 0.54 di tahun 2013, 0.56 di tahun 2014, dan 0.71 di tahun 2015 ditemukan melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada tahun 2014. Sedangkan PT. Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME) yang memiliki tingkat *receivable turnover* 0.04 di tahun 2013, 0.05 di tahun 2014, dan 0.08 di tahun 2015 tidak ditemukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga berdasarkan data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi aset berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel ukuran perusahaan menggunakan proksi logaritma natural dari nilai buku total aset. Hasil penelitian terhadap variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap kemungkinan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai

probabilitas sebesar 1.061 yang nilainya diatas tingkat signifikansi 0.05, sehingga hasil hipotesis **ditolak**.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soselisa (2008), Persons (1995), dan Firdaus (2008) dimana mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Firdaus (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang berskala kecil memiliki *pengaruh* negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diterima dikarenakan perusahaan kecil lazimnya belum dikenal masyarakat, oleh karena itu peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi lebih terbuka. Namun, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2012) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Melihat hasil pengujian dalam penelitian ini, nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan *fraud* dan perusahaan *non fraud* cenderung sama. Contohnya pada perusahaan PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) memiliki ukuran perusahaan sebesar Ln 29.37 di tahun 2013, Ln 29.35 di tahun 2014, Ln 29.58 di tahun 2015 dan tidak ditemukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan untuk PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) memiliki ukuran perusahaan sebesar 28.51 di tahun 2013, 28.41 di tahun 2014, 28.22 di tahun 2015 dan ditemukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada tahun 2013. Sehingga tinggi rendahnya ukuran perusahaan dalam hal ini tidak menyebabkan manajemen otomatis akan melakukan kecenderungan

kecurangan akuntansi untuk meningkatkan kekayaan perusahaan. Nilai total aset merupakan analisis yang biasa digunakan untuk melihat ukuran perusahaan apakah disetiap tahunnya perusahaan dapat meningkatkan aset yang dimilikinya, dan dalam hal ini mencerminkan kinerja yang bagus dari perusahaan dan dengan kata lain perusahaan memiliki kondisi yang bagus dan stabil. Nilai dari total aset tersebut ternyata dalam penelitian ini tidak dapat menjadi acuan suatu perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*) atau tidak. Karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi ukuran perusahaan selain faktor yang berasal dari dalam perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan publik Indonesia. Data pada penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan yang dipublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan daftar perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) berdasarkan Peraturan BAPEPAM VIII G.7. Observasi dilakukan pada laporan keuangan perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non-fraud*). Penelitian ini melakukan observasi selama 3 tahun dari tahun 2013-2015.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perusahaan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Profitabilitas yang menggunakan proksi *return on asset* (ROA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa keuntungan atau kerugian yang dialami oleh perusahaan tidak mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. *Capital Turnover* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *capital turnover* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen semakin rendah.

3. *Financial Leverage* (FL) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *financial leverage* perusahaan tidak mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Komposisi aset yang diproksikan dengan *receivable turnover* (RVTA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *receivable turnover* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen.
5. Ukuran perusahaan (*SIZE*) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi

B. Implikasi

Hasil temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa *capital turnover* dan komposisi aset berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap memberikan implikasi yaitu:

1. *Capital Turnover* terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Capital turnover*

dapat menilai keefektifan modal perusahaan selama periode tertentu yang ditunjukkan dengan tingkat perputaran modal perusahaan. Dalam penelitian ini, *capital turnover* diukur menggunakan penjualan dibagi dengan total aset dan hasilnya memiliki pengaruh negatif. Sehingga semakin besar tingkat rasio *capital turnover*, maka semakin rendah kemungkinan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Perusahaan sebaiknya meningkatkan pendapatan operasional agar memiliki kinerja keuangan yang baik dan terhindar dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan bagi investor yang menanam modal pada suatu perusahaan yang memiliki rasio *capital turnover* rendah, maka perlu diperhatikan secara mendalam.

2. Komposisi Aset terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian ini, komposisi aset diproksikan dengan tingkat *receivable turnover*. *Receivable turnover* dapat digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perusahaan harus memperhatikan risiko piutang yang tidak tertagih dan kebijaksanaan dalam pemberian piutang kepada pihak lain, agar tingkat *receivable turnover* dapat menjadi stabil. Bagi investor yang telah menanam modal pada suatu perusahaan yang memiliki tingkat *receivable turnover* cukup tinggi, maka sebaiknya dijadikan pertimbangan kembali.

C. Saran

Penelitian ini dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih baik lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian ini melakukan hanya pengamatan selama 3 tahun, yakni 2013 – 2015. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun pengamatan penelitian yang lebih lama antara 5 atau 10 tahun agar dapat menambah jumlah sampel penelitian.
2. Penelitian ini hanya menguji lima variabel independen terkait internal keuangan perusahaan yang diduga memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain yang terkait dengan segi internal keuangan perusahaan, seperti *asset turnover* dan likuiditas.
3. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan variabel independen dari segi internal keuangan perusahaan. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti dari segi eksternal keuangan perusahaan yang memiliki hubungan terkait dengan kecenderungan kecurangan akuntansi, seperti opini audit dan transaksi dengan pihak istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Saat S. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2014. *Reports To The Nations On The Occupational Fraud And Abuse: 2014 Global Fraud Study*.
- _____. 2016. *Reports To The Nations On The Occupational Fraud And Abuse: 2016 Global Fraud Study*.
- Asuahaan, Rembulan. 2008. *Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Cost Of Equity Terhadap Struktur Modal*. Indoskripsi.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli. 2006. *Teori Akuntansi, Buku 1, Edisi kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Beneish, Messod. 1997. *Detecting GAAP Violation: Implications for Assesing Earnings Management Among Firms With Extreme Financial Performance*. *Journal of Accounting and Public Policy* p.271-309.
- Detik *Finance*. 2015. *Kasus Skandal Keuangan CEO Toshiba Mundur*. <http://finance.detik.com/industri/2972287/kasus-skandal-keuangan-ceo-toshiba-mundur>.
- Feroz, E. H., Park, K., and Pastena, V. S. 1991. *The Financial and Market Effects of the SEC's Accounting and Auditing Enforcement Releases*. *Journal of Accounting Research* p.107-142.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harrison Jr, W. T., Horngren, C. T., Thomas, C. W., & Suwardy, T. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hayati, Keumala. 2013. *Analisis Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi dengan Menggunakan Perilaku tidak Etis Sebagai Variabel Intervening*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Hilmi, Utara dan Ali Syaiful. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada*

Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006).
Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntansi Indonesia.

Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Maylianawati. 2006. *Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta: Analisis Dengan Model Healy*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi X.

Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Liberty.

Mutia, Evi, Zuraida dan Devi Andriani. 2011. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol. 4. No. 2. Juli 2011 Hal. 187 – 201.

Persons, Obeua. 1995. *Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated With Fraudulent Financial Reporting*. Journal of Applied Business Research, p.38-47.

Prasetya, Pria Juni dan Gayatri. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14.1 Januari 2016: 511-538. ISSN: 2303-1018.

Priantara, D. (2014). *Fraud Auditing and Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangel Terhadap Fraudulent Financial Reporting*. Diponegoro Journal Of Accounting, 1.

Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE

Salman, Kautsar R. 2007. *Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengidentifikasi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. <http://kautsartax.wordpress.com/penggunaan-rasio-keuangan-untuk-mengidentifikasi-kecurangan-pelaporan-keuangan>.

- Samryn, L.M. 2014. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2015. *Pengantar Akuntansi: Buku 2 Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta.
- Skousen, C. J., Smitg, K. R., & Wright, C. J. 2008. *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud The effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99*.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto, Lana. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. Proceeding PESAT, Volume 2*.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Summers, Scott L, and John T Sweeney. 1998. *Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading : An Empirical Analysis. The Accounting Review Vol. 73 (1): 131–146*.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Thoyibatun, S. 2009. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 16 No. 2 (Juni), pp. 245- 260.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UNJ.
- Tribunnews.com. 2015. *Presiden dan CEO Toshiba Corporation Salah Hitung Pembukuan Perusahaan*.
<http://www.tribunnews.com/internasional/2015/07/21/presiden-dan-ceo-toshiba-corporation-salah-hitung-pembukuan-perusahaan>
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.

- _____. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2014. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2015. *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2016. *Aspek-Aspek Audit Kecurangan*. Jakarta: Harvarindo.
- Widyastuti, Tri. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ*. MAKSI, 9. ISSN 1412-6680
- Wild, Jhon. J, K. R. Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal. Publikasi Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX: Padang; tanggal 23-26 Agustus 2006.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews edisi 2*. Yogyakarta: Percetakan UPP STIM YKPN.
- Yamin, Sofyan, Rachmah, Lien A., dan Kurniawan, Heri. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan yang Dikenakan Sanksi oleh OJK

No	Nama Perusahaan	Pelanggaran Peraturan No.	Tentang	Sanksi	Ket.
1	PT Leyand International Tbk	VIII.G.7	Kesalahan penyajian Aset Tetap pada LKT 2009	50,000,000	Kasus
2	PT ATPK Resources Tbk	X.K.1; VIII.G.7	(1) keterlambatan penyampaian laporan Keterbukaan Informasi dan (2) Terdapat kesalahan maupun penyajian atas beberapa akun dalam LKTT PT ATPK Resources Tbk tahun 2009	78,000,000	Kasus
3	PT Phapros Tbk	IX.E.2 jo. X.K.1; VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	32,300,000	Kasus
4	PT Mitra Energi Persada Tbk	VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	100,000,000	Kasus
5	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (Keberatan Ditolak)	VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	50,000,000	Kasus
6	PT Garda Tujuh Buana Tbk	VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	500,000,000	Kasus
7	PT Toba Pulp Lestari Tbk	VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	50,000,000	Kasus
8	PT Bumi Resources Mineral Tbk	VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	Peringatan Tertulis	Kasus
1	PT Megapolitan Development s Tbk	VIII.G.7	Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan	Rp50,000,000	Kasus
2	PT Leo Investments Tbk	X.K.2; VIII.G.7	Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan	Rp25,000,000	Kasus

3	PT Siwani Makmur Tbk	VIII.G.7	Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan	Rp50,000,000	Kasus
4	PT MNC Land Tbk	VIII.G.7; X.K.4	Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan	Rp60,000,000	Kasus
5	PT Island Concepts International Tbk	VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	Peringatan Tertulis	Kasus
6	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	VIII.G.7	Pedoman Penyajian Laporan Keuangan	Peringatan Tertulis	Kasus
1	PT Capitalinc Investment Tbk	Peraturan Nomor VIII.G.7	PT Capitalinc Investment Tbk melakukan kesalahan penyajian Laporan Keuangan periode tahun 2012 (PSAK No 8 rev 2010)	50,000,000	Kasus
2	PT Gading Development Tbk	Peraturan Nomor X.K.4, Pasal 69 UUPM jo. Peraturan No. VIII.G.7 jo. PSAK 26 (revisi 2011)	adanya perubahan penggunaan dana hasil Penawaran Umum Perdana Saham PT Gading Development Tbk. Selain itu, melakukan pelanggaran terhadap atas Pengakuan akun Persediaan-Tanah dalam Proses Pengembangan untuk Proyek Botanical City, Penyajian klasifikasi aset dan liabilitas, dan Pencatatan akun Persediaan-Tanah dalam Proses Pengembangan untuk Proyek Zest Hotel. Lebih lanjut, PT Gading Development Tbk juga diduga melakukan pelanggaran terhadap ketentuan angka 1 jo. angka	25,000,000	Kasus

			2 huruf i Peraturan Nomor X.K.1, khususnya terkait transaksi penjualan entitas anak perusahaan yang bernama PT Gading Permata dan PT Sinar Indojaya Permai		
3	PT Roda Vivatex Tbk (Keberatan)	POJK No. 2/POJK.04/2013 dan Peraturan No. VIII.G.7	RDTX melakukan transaksi buyback sebelum menyampaikan keterbukaan informasi, dan RDTX melakukan kesalahan pengungkapan modal saham dan Laporan Arus Kas.	150,000,000	Kasus
4	PT Lippo Karawaci Tbk	Pasal 69 ayat (1) UUPM jo Peraturan Nomor VIII.G.7	PT Lippo Karawaci Tbk melakukan kesalahan penyajian atas LKT periode tahun 2012	150,000,000	Kasus
5	PT Sekawan Intipratama	Pelanggaran Peraturan IX.E.1, IX.E.2, Pasal 69 Peraturan No. VIII.G.7	PT Sekawan Intipratama Tbk blm melampirkan dokumen pendukung KI akuisisi PTMAN dan blm melakukan Keterbukaan Informasi kpd publik dan OJK atas pinjaman dr PSU (Fundamental); SIAP terlambat melakukan Keterbukaan Informasi atas perubahan target operasi PT IWBMK; Pasal 69 jo, ketentuan huruf A angka 3 Peraturan No. VIII.G.7 jo. PSAK 22 terkait penyajian LKT Audited SIAP th 2014 atas transaksi akuisisi RITS (Akuisisi Terbalik)	890,000,000	Kasus

Lampiran 2: Purposive Sampling

2013			
<i>Fraud</i>	Sektor	<i>Non Fraud</i>	Keterangan
LAPD	Energi	RAJA	
ATPK	Batu Bara		
Phapros	Farmasi		Tidak tercatat di BEI
KOPI	Energi		Tidak ada LK 2014
TBMS	Logam	ALMI	
GTBO	Batubara		Tidak ada LK 2015
INRU	Pulp & Kertas	FASW	
BRMS			Tidak ada LK 2015

2014			
<i>Fraud</i>	Sektor	<i>Non Fraud</i>	Keterangan
EMDE	Properti	BKDP	
ITTG	Perdagangan besar	KONI	
SIMA	Plastik & Kemasan		Data tidak memadai
KPIG	Hotel – Restoran – Pariwisata		
ICON	Hotel – Restoran – Pariwisata	HOME	
EMTK		MNCN	

2015			
<i>Fraud</i>	Sektor	<i>Non Fraud</i>	Keterangan
MTFN	Jasa Keuangan	VICO	
GAMA	Properti	GPRA	
RDTX	Properti	GWSA	
LPKR	Properti	BSDE	
SIAP	Plastik & Kemasan	APLI	

Lampiran 3: Hasil *Purposive Sampling*

Seleksi Sampel Penelitian	
Perusahaan yang terdaftar di BEI	539
Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan	(520)
Jumlah perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan	19
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berkelanjutan	(7)
Perusahaan yang melakukan kecurangan (<i>fraud</i>)	12
Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (<i>non fraud</i>)	12
Jumlah perusahaan yang dapat dianalisis	24
Total Sampel (24 perusahaan x 3 tahun)	72

Lampiran 4: Data Penelitian

FIRM	TAHUN	FRAUD	ROA	SATA	FL	SIZE	RVTA
FASW	2013	0	-0.04	0.87	0.73	29.37	0.19
FASW	2014	0	0.02	0.98	0.71	29.35	0.15
FASW	2015	0	-0.04	0.71	0.65	29.58	0.10
INRU	2013	1	0.01	0.28	0.61	29.00	0.00
INRU	2014	0	0.00	0.33	0.61	29.05	0.00
INRU	2015	0	-0.01	0.29	0.63	29.17	0.00
SIAP	2013	0	-0.02	0.90	0.63	26.33	0.16
SIAP	2014	0	0.00	0.07	0.04	29.24	0.01
SIAP	2015	1	-0.13	0.88	0.91	26.35	0.07
TBMS	2013	1	-0.03	3.45	0.91	28.41	0.54
TBMS	2014	0	0.02	3.47	0.89	28.41	0.49
TBMS	2015	0	0.02	3.95	0.83	28.22	0.41
EMDE	2013	0	0.04	0.24	0.41	27.57	0.16
EMDE	2014	1	0.04	0.26	0.49	27.80	0.14
EMDE	2015	0	0.05	0.27	0.45	27.81	0.09
EMTK	2013	0	0.11	0.45	0.27	30.18	0.10
EMTK	2014	1	0.07	0.33	0.28	30.62	0.08
EMTK	2015	0	0.11	0.37	0.12	30.49	0.09
ICON	2013	0	0.05	1.12	0.70	25.03	0.42
ICON	2014	1	0.02	0.62	0.45	26.35	0.25
ICON	2015	0	0.01	0.42	0.62	26.75	0.17
ITTG	2013	0	0.00	0.06	0.03	25.27	0.54
ITTG	2014	1	0.00	0.06	0.05	25.29	0.56
ITTG	2015	0	0.07	0.20	0.04	25.37	0.71
LAPD	2013	1	0.00	0.30	0.30	27.65	0.02
LAPD	2014	0	-0.08	0.18	0.32	27.57	0.01
LAPD	2015	0	-0.10	0.18	0.36	27.48	0.02
RDTX	2013	0	0.13	0.27	0.26	28.07	0.03
RDTX	2014	0	0.14	0.26	0.18	28.13	0.04
RDTX	2015	1	0.14	0.23	0.15	28.26	0.03
LPKR	2013	0	0.05	0.21	0.55	31.07	0.02
LPKR	2014	0	0.08	0.31	0.53	31.26	0.03
LPKR	2015	1	0.02	0.22	0.54	31.35	0.03
RAJA	2013	0	0.06	1.08	0.56	28.07	0.10
RAJA	2014	0	0.07	1.50	0.52	28.12	0.11

RAJA	2015	0	0.06	1.28	0.45	28.37	0.09
HOME	2013	0	0.01	0.22	0.21	26.29	0.04
HOME	2014	0	0.00	0.23	0.20	26.29	0.05
HOME	2015	0	0.00	0.24	0.19	26.28	0.08
MNCN	2013	0	0.19	0.68	0.19	29.89	0.32
MNCN	2014	0	0.14	0.49	0.31	30.24	0.24
MNCN	2015	0	0.09	0.45	0.34	30.30	0.23
BKDP	2013	0	-0.07	0.01	0.30	27.46	0.05
BKDP	2014	0	0.01	0.13	0.28	27.44	0.04
BKDP	2015	0	-0.04	0.08	0.28	27.40	0.00
APLI	2013	0	0.01	0.93	0.28	26.44	0.15
APLI	2014	0	0.04	1.08	0.18	26.33	0.18
APLI	2015	0	0.01	0.84	0.28	26.46	0.11
KONI	2013	0	-0.04	0.99	0.77	25.40	0.18
KONI	2014	0	0.01	1.01	0.78	25.50	0.18
KONI	2015	0	-0.03	0.93	0.80	25.57	0.14
ALMI	2013	0	0.01	1.04	0.76	28.64	0.07
ALMI	2014	0	0.00	1.04	0.80	28.80	0.10
ALMI	2015	0	-0.02	1.52	0.74	28.41	0.07
BSDE	2013	0	0.13	0.25	0.41	30.75	0.00
BSDE	2014	0	0.14	0.20	0.34	30.97	0.00
BSDE	2015	0	0.07	0.17	0.39	31.22	0.00
GWSA	2013	0	0.07	0.04	0.12	28.35	0.00
GWSA	2014	0	0.07	0.08	0.14	28.46	0.01
GWSA	2015	0	0.19	0.01	0.00	29.55	0.00
MTFN	2013	0	0.26	0.09	0.62	27.43	0.23
MTFN	2014	0	-0.51	0.07	0.53	28.75	0.06
MTFN	2015	1	-0.15	-0.95	0.28	28.14	0.03
VICO	2013	0	0.12	-0.25	0.08	27.63	0.13
VICO	2014	0	0.06	0.11	0.09	27.74	0.13
VICO	2015	0	0.05	0.05	0.04	27.88	0.06
GAMA	2013	0	0.02	0.09	0.19	27.89	0.06
GAMA	2014	0	0.03	0.11	0.21	27.96	0.04
GAMA	2015	1	0.00	0.09	0.18	27.92	0.04
GPRA	2013	0	0.08	0.39	0.13	27.92	0.13
GPRA	2014	0	0.06	0.37	0.41	28.05	0.14
GPRA	2015	0	0.05	0.06	0.40	28.08	0.12

Lampiran 5: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	FRAUD	ROA	SATA	FL	RVTA	(Ln) SIZE
Mean	0.166667	0.027511	0.526990	0.412529	0.130002	28.20737
Median	0.000000	0.021981	0.258429	0.371450	0.086628	28.07813
Maximum	1.000000	0.256747	3.951679	0.912892	0.708427	31.35253
Minimum	0.000000	-0.511620	-0.945129	0.004679	0.001027	25.02615
Std. Dev.	0.375293	0.095419	0.779305	0.253052	0.150281	1.570065

Lampiran 6: Hasil Uji Multikolinearitas

	FRAUD	ROA	SATA	FL	RVTA	SIZE
FRAUD	1.000000	-0.129037	-0.102207	0.130544	0.056203	0.127686
ROA	-0.129037	1.000000	-0.005021	-0.271531	0.066041	0.188632
SATA	-0.102207	-0.005021	1.000000	0.573667	0.475727	-0.066091
FL	0.130544	-0.271531	0.573667	1.000000	0.118710	0.056676
RVTA	0.056203	0.066041	0.475727	0.118710	1.000000	-0.365639
SIZE	0.127686	0.188632	-0.066091	0.056676	-0.365639	1.000000

Lampiran 7: Hasil Uji *Hosmer-Lemeshow*

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Andrews and Hosmer-Lemeshow

Tests

Equation: UNTITLED

Date: 07/10/17 Time: 05:57

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0142	0.0330	7	6.82379	0	0.17621	7	0.18076
2	0.0357	0.0481	7	6.70492	0	0.29508	7	0.30806
3	0.0494	0.0653	6	6.58917	1	0.41083	7	0.89763
4	0.0660	0.0800	6	6.49459	1	0.50541	7	0.52167
5	0.0868	0.1076	6	7.21514	2	0.78486	8	2.08594
6	0.1110	0.1675	7	6.04786	0	0.95214	7	1.10204
7	0.1730	0.2024	6	5.71219	1	1.28781	7	0.07883
8	0.2091	0.2536	6	5.40211	1	1.59789	7	0.28989
9	0.2558	0.3503	6	4.81097	1	2.18903	7	0.93972
10	0.3727	0.7314	3	4.19926	5	3.80074	8	0.72090
Total			60	60.0000	12	12.0000	72	7.12544
H-L Statistic			7.1254		Prob. Chi-Sq(8)		0.5232	
Andrews Statistic			26.4814		Prob. Chi-Sq(10)		0.0031	

Lampiran 8: Hasil Uji Regresi Model Logit

Dependent Variable: FRAUD

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 07/10/17 Time: 05:55

Sample: 1 72

Included observations: 72

Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
ROA	-2.143256	3.085773	-0.694560	0.4873
SATA	-1.574419	0.771406	-2.040974	0.0413
FL	3.514237	1.883766	1.865537	0.0621
RVTA	5.801670	2.792618	2.077502	0.0378
SIZE	0.395873	0.244974	1.615981	0.1061
C	-14.44319	7.280348	-1.983860	0.0473
McFadden R-squared	0.151784	Mean dependent var		0.166667
S.D. dependent var	0.375293	S.E. of regression		0.355561
Akaike info criterion	0.931013	Sum squared resid		8.343980
Schwarz criterion	1.120735	Log likelihood		-27.51647
Hannan-Quinn criter.	1.006542	Deviance		55.03295
Restr. deviance	64.88081	Restr. log likelihood		-32.44041
LR statistic	9.847868	Avg. log likelihood		-0.382173
Prob(LR statistic)	0.079662			
Obs with Dep=0	60	Total obs		72
Obs with Dep=1	12			

Lampiran 9: Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon (021) 4721227/4706285, Fax: (021) 4706285
Laman: www.fe.unj.ac.id



KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : **Dona Iswati**
2. No Registrasi : **8335132518**
3. Program Studi : **SA Akuntansi**
4. Dosen Pembimbing I : **Marselisa Nindyo, M.S., NIP. 1975.06.30.200501.2.001**
5. Dosen Pembimbing II : **Agam Zakaria, M.Si., NIP. 19750421.200801.1.011**

6. Judul Skripsi : **Pengaruh Faktor - Faktor Internal Keuangan Perusahaan Terhadap Kecenderungan Keurangan Akuntansi**

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	9 Februari 2017	Konsultasi Judul	• cari variabel y lainnya		
2	22 Februari 2017	Konsultasi Judul	• cari variabel y yang terkait dengan akuntansi		
3	23 Februari 2017	Konsultasi Judul	• Cari tambahan penelitian terdahulu		
4	2 Maret 2017	Konsultasi variabel X dan y			
5					
6	6 Maret 2017	bab I (variabel y)			
7	8 Maret 2017	Konsultasi variabel X dan tahun penelitian			
8	15 Maret 2017	Konsultasi bab 1-3			
9	17 Maret 2017	Revisi bab 1-3			
10	30 Maret 2017	Konsultasi Data	hitung jumlah sampel terlebih dahulu		
11	3 April 2017	Konsultasi preksi			
12	17 April 2017	Konsultasi data & preksi			
13	17 Mei 2017	Konsultasi sampel			
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

- Catatan :
1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
 2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan



*Budhiyasa
Faktor
Ladans*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon (021) 4721227/4706285, Fax: (021) 4706285
Laman: www.fe.unj.ac.id



KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : **Dana Iswati**
 2. No.Registrasi : **8335132518**
 3. Program Studi : **S1 Akuntansi**
 4. Dosen Pembimbing I : **Marselisya Ninditya NIP. 19750630 200501 2 001**
 5. Dosen Pembimbing II : **Adam Zokaryo NIP. 19750421 200801 1 011**
 6. Judul Skripsi : **Pengaruh Faktor - Faktor Internal Keuangan Perusahaan Terhadap Kecenderungan Keamanan Akuntansi**

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	23-05-2017	Data Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • membaca penelitian terdahulu • membaca lagi peraturan VIII - 6-7 • tentukan data perbandingan 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2					
3					
4	26-05-2017	Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • bukt pembahasan berdasarkan alasan praktek/akademis/riiset terdahulu, mendukung atau tidak? • perbaiki purposive sampling • tambahkan penjelasan dalam analisis statistik deskriptif • koefisien determinans dapat dijelaskan dari penelitian terdahulu • jelaskan implikasi lebih rinci 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5					
6					
7	15-06-2017	Bab IV			
8					
9					
10	16-06-2017	BAB IV			
11					
12	19-06-2017	BAB IV & BAB V			
13					
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

- Catatan :
1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
 2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan



*Beasiswa
Faktor
Lulusan*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung K, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon (021) 4721227/4706285, Fax: (021) 4706285
Laman: www.fe.unj.ac.id



ISO 9001:2008 CERTIFIED
CENTRAL JAWA
JANINAMA66

KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : **Dano Iswadi**
 2. No.Registrasi : **8335132518**
 3. Program Studi : **S1 Akuntansi**
 4. Dosen Pembimbing I : **Marselis Mudo, NIP. 19750650 200501 2 001**
 5. Dosen Pembimbing II : **Aden Zakaria, NIP. 19750421 200801 1 011**
 6. Judul Skripsi : **Pengaruh Faktor - faktor Inter net keuangan perusahaan terhadap keputusan keuangan divestansi**

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	20-06-2017	BAB IV dan BAG V	<ul style="list-style-type: none"> perbaiki analisis statistik deskriptif perbaiki tabel purposive sampling perbaiki analisis regresi model logit perbaiki pembahasan dari tiap variabel kesimpulan lebih dimaksimalkan dan implikasi lebih dijelaskan 	<i>[Signature]</i>	
7	05-07-2017	Bab IV dan Bab V	<ul style="list-style-type: none"> Bab V → ditemukan ganti jadi terbukti kal-hal yg harus diperhatikan (tambahan untuk implikasi) bagi investor / perusahaan tambah saran 	<i>[Signature]</i>	
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

- Catatan :
- Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
 - Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan

Lampiran 10: Surat Permohonan Data



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2043/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

5 April 2017

Yth. Direktorat Learning Center OJK
Gd. Menara Merdeka Lt.23
Jl. Budi Kemuliaan I No.2 Gambir
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dana Iswati
Nomor Registrasi : 8335132518
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08567596960

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ekonomi
2. Koordinator Prodi Akuntansi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dana Iswati, lahir di Jakarta, 15 Agustus 1995. Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Gatot Noorseto dan Ernawati. Memiliki dua kakak perempuan bernama Wahyunda Septi Karini dan Fitri Chasanah. Bertempat tinggal di Jalan Semarang No.13 RT 014/RW 005, Menteng, Jakarta Pusat.

Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu SDN Gondangdia 03 Jakarta lulus pada tahun 2007, SMP Negeri 1 Jakarta lulus pada tahun 2010, SMA Negeri 31 Jakarta lulus pada tahun 2013, dan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013-2017.

Peneliti merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013. Selama masa perkuliahan penulis telah mengikuti beberapa kegiatan diantaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Cipendeuy, Subang, Jawa Barat. Penulis juga mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilakukan di Kuala Lumpur, Malaysia. Penulis pernah menjalani program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di KAP Thomas, Blasius, Widartoyo dan Rekan Matraman periode Mei hingga Juli 2016.